

**WARTA HARI AKHIR DALAM QS. AL-ZALZALAH
(STUDI KOMPARATIF KITAB TAFSIR *AL-MUNÎR* DAN
AN-NÛR)**

SKRIPSI



Oleh:

Intan Ayu Mawarni Perdana Putri

NIM : U20191013

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JULI 2023**

**WARTA HARI AKHIR DALAM QS. AL-ZALZALAH
(STUDI KOMPARATIF KITAB TAFSIR *AL-MUNÍR* DAN
AN-NÚR)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:
Intan Ayu Mawarni Perdana Putri
NIM : U20191013

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JULI 2023**

**WARTA HARI AKHIR DALAM QS. AL-ZALZALAH
(STUDI KOMPARATIF KITAB TAFSIR *AL-MUNIR* DAN
AN-NUR)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Intan Ayu Mawarni Perdana Putri
NIM : U20191013

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing



Zulfan Nabrisah, M.Th.I.
NIP. 198809142019032013

HALAMAN PENGESAHAN

WARTA HARI AKHIR DALAM QS. AL-ZALZALAH (STUDI KOMPARATIF KITAB TAFSIR *AL-MUNIR* DAN *AN-NUR*)

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Selasa
Tanggal : 4 Juli 2023

Tim Penguji

Ketua

Dr. Win Ushuluddin, M.Hum.
NIP. 197001182008011012

Sekretaris

Mufida Ulfa, M.Th.I.
NIP. 198702022019032009

Anggota :

1. Dr. Uun Yusufa, M.A. ()

2. Zulfan Nabrisah, M.Th.I. ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.
NIP. 197212081998031001

MOTTO

إِنَّ السَّاعَةَ لَأْتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا ۗ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ٥٩

”Sesungguhnya hari Kiamat pasti akan tiba, tidak terdapat keraguan terhadapnya, tetapi banyak manusia yang tidak beriman” (QS. Ghâfir:59)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Al-Qur'an Kemenag Online, diakses 15 Desember, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/40/59>, ayat 59.

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan
Kepada almamater saya Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Serta para akademisi dan praktisi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Bismillâhirrahmânirrahîm(i)..

Segala Puji bagi Allah Swt. yang telah memberi nikmat berupa ilmu dan kesehatan, sehingga penulis dapat melaksanakan kewajiban dalam menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana yang berjudul “Warta Hari Akhir dalam QS. Al-Zalzalah (Studi Komparatif Kitab Tafsir *Al-Munîr* dan *An-Nûr*)” dengan baik dan tepat waktu. Sholawat dan salam semoga senantiasa selalu mengalir deras kepada Nabi Muhammad saw dan para auliya’.

Kesuksesan yang diperoleh penulis tidaklah lain karena dukungan dan motivasi dari berbagai pihak. Dengan ini, penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember,
2. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora,
3. Dr. Uun Yusufa, M.A. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan, Dr. Kasman, M. Fil.I. selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. Maskud, S.Ag., M.Si. selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora,
4. Dr. Win Ushuluddin, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora,
5. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A. selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora,
6. Zulfan Nabrisah, M.Th.I. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar dan berkenan meluangkan waktunya dan memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini dengan baik,

7. Segenap dewan Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah memberikan dedikasinya yang meliputi ilmu, motivasi serta dukungan dalam proses kegiatan belajar dan diskusi,
8. Segenap staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah memberikan pelayanan yang baik bagi mahasiswa,
9. Moh. Asrori Rampuji, S.P. (Ayah), Wita Widiastuti (Mama) yang telah sedia membimbing dan mendukung dengan penuh kasih sayang, kesabaran serta doa-doa yang selalu dipanjatkan pada Yang Maha Kuasa,
10. Ibu Nyai Hj. Siti Rosyidah Yusuf, S.HI., Gus A.M. Mamba'ul Huda, Gus Baiquni Purnomo, Ning Tina, segenap dewan guru YPI Darus Sholah, keluarga TPQ Al Ghofilin 5, rekan guru Taman Belajar Amanah, rekan asatidz PTQ SMA U BPPT Darus Sholah yang telah memberikan doa, motivasi serta dukungan,
11. M. Nasyrul Ulum (1903402021037) BK UIJ 2019 yang telah kebersamai baik suka maupun duka, menasehati dikala sedang down, meluangkan waktunya dan memberikan dukungan dalam segala hal terutama dalam proses pembuatan skripsi ini,
12. Teman seperjuangan yang telah sedia kebersamai dan saling memberikan dukungan dalam proses belajar.

Mudah-mudahan semua ilmu, kebaikan, dedikasi dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah Swt. Akhir kata, mudah-mudahan skripsi ini menjadi berkah dan membawa manfaat bagi penulis dan para pembaca. *Âmîn.*

Jember, 17 April 2023

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman transliterasi yang tengah digunakan dalam penelitian ini merupakan pedoman yang sesuai dengan Buku Pedoman KTI (Karya Tulis Ilmiah) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember tahun 2022, sebagaimana berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	ḥ
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	Ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ

ع	ع	ع	ع	'(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه, ه	ه, ه	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

Untuk menampilkan bunyi huruf mad (bunyi bacaan panjang), dapat menuliskan dengan garis horizontal (macron) di atas huruf â (آ), î (إي) dan û (أو).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Intan Ayu Mawarni Perdana Putri, 2023: Warta Hari Akhir dalam QS. Al-Zalzalah (Studi Komparatif Kitab Tafsir *Al-Munîr* dan *An-Nûr*)

Kata Kunci: Warta Hari akhir, QS. Al-Zalzalah, Studi Komparatif

Warta merupakan suatu kabar atau berita. Adapun warta yang dimaksud dalam penelitian ini adalah warta tentang hari akhir yang terdapat dalam QS. Al-Zalzalah, diwartakan bahwasannya nanti akan terjadi gempa dahsyat dimana manusia akan meninggal dan makhluk hidup lainnya akan mati, manusia yang telah meninggal akan dibangkitkan dan menjalani masa perhitungan amal perbuatan.

Fokus penelitian yang digunakan peneliti adalah (1) Bagaimana penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam Kitab Tafsir *Al-Munîr* tentang hari akhir dalam QS. Al-Zalzalah? (2) Bagaimana penafsiran TM. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kitab Tafsir *An-Nûr* tentang hari akhir dalam QS. Al-Zalzalah? (3) Bagaimana analisis persamaan dan perbedaan penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam Kitab Tafsir *Al-Munîr* dan TM. Hasbi Ash-Shiddieqy Kitab Tafsir *An-Nûr* tentang hari akhir dalam QS. Al-Zalzalah? Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam Kitab Tafsir *Al-Munîr* tentang hari akhir dalam QS. Al-Zalzalah (2) Untuk mendeskripsikan penafsiran TM. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kitab Tafsir *An-Nûr* tentang hari akhir dalam QS. Al-Zalzalah (3) Untuk mendeskripsikan analisis persamaan dan perbedaan penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam Kitab Tafsir *Al-Munîr* dan TM. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kitab Tafsir *An-Nûr* tentang hari akhir dalam QS. Al-Zalzalah.

Metodologi penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan model penelitian kepustakaan (*library research*) serta pendekatan deskriptif-analisis. Subjek yang digunakan adalah penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dan TM. Hasbi Ash-Shiddieqy sedangkan objeknya adalah QS. Al-Zalzalah. Penelitian ini juga termasuk studi komparatif dengan metode muqaran.

Hasil penelitian ini adalah (1) Wahbah Al-Zuhaili menafsirkan QS. Al-Zalzalah menggunakan bahasa Arab dan memberikan pemaknaan secara luas dan rinci dengan corak penafsiran *âdâbi ijtimâ'i* serta fiqh (2) TM. Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan QS. Al-Zalzalah menggunakan bahasa Indonesia dan memberikan pemaknaan secara global dan ringkas dengan corak penafsiran *âdâbi ijtimâ'i* (3) Persamaan yang didapati dari penafsiran kedua tokoh adalah pada penafsiran ayat 7 dan 8 mengenai balasan amal perbuatan, serta penafsiran pada kata " زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا، الْإِنْسَانُ، مُخَذَّذٌ أَخْبَارَهَا " . Adapun perbedaannya terletak pada penafsiran ayat 1, perumpamaan gunung merapi oleh TM. Hasbi Ash-Shiddieqy pada ayat 2, serta penafsiran pada kata " أَوْحَىٰ هَآءِ، يَصُدُّرُ النَّاسُ، أَشْتَاتًا " .

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis	9
E. Definisi Istilah.....	10
1. Warta	10
2. Hari Akhir	10
3. Studi Komparatif.....	11
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu.....	14
B. Kajian Teori.....	21

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Sumber Data.....	30
1. Sumber Data Primer.....	30
2. Sumber Data Sekunder.....	31
C. Subjek dan Objek Penelitian	31
1. Subjek Penelitian	31
2. Objek Penelitian.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam Kitab Tafsir <i>Al-Munîr fî Al- 'Aqîdah wa Al-Sharî'ah wa Al-Manhaj</i>	33
1. Biografi Wahbah Al-Zuhaili.....	33
2. Ulasan Kitab Tafsir	34
3. Penafsiran Warta Hari Akhir dalam QS. Al-Zalzalah.....	36
B. Penafsiran TM. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kitab Tafsir <i>Al-Qur'ân Al-Majîd An-Nûr</i>	47
1. Biografi TM. Hasbi Ash-Shiddieqy	47
2. Ulasan Kitab Tafsir	49
3. Penafsiran Warta Hari Akhir dalam QS. Al-Zalzalah.....	51
C. Analisis Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dan TM. Hasbi Ash-Shiddieqy	56
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No Uraian	Hal
2.1 Penelitian Terdahulu.....	17



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah Swt. telah memberikan Al-Qur'an sebagai wahyu kepada Nabi Muhammad saw dimana dalam proses penyampaian Al-Qur'an tersebut, Allah telah mengutus malaikat Jibril sebagai perantaranya. Al-Qur'an sebagai pedoman umat manusia dari awal sampai akhir zaman, dimana di dalamnya telah mencakup semuanya dari berbagai aspek salah satunya mengenai warta hari akhir/hari kiamat. Al-Qur'an memaparkan kisah-kisah serta peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang menakjubkan guna sebagai pengingat dan peringatan kepada manusia. Di dalam Al-Qur'an telah dipaparkan, bahwa disampaikan kepada manusia bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara dan akan sampai pada hari akhir.

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Ghâfir ayat 59:

إِنَّ السَّاعَةَ لَأْتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا ۗ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ٥٩

”Sesungguhnya hari Kiamat pasti akan tiba, tidak terdapat keraguan terhadapnya, tetapi banyak manusia yang tidak beriman”.²

Dalam QS. Ghâfir ayat 59 tersebut sudah diwartakan bahwa hari akhir/hari kiamat itu pasti akan tiba masanya. Maka dengan adanya ayat ini hendaknya umat Islam meyakini dan percaya adanya hari akhir, karena ayat-ayat dalam Al-Qur'an sifatnya mutlak, dimana di dalamnya tidak ada keraguan sama sekali.

² Al-Qur'an Kemenag Online, diakses 15 Desember, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/40/59>, ayat 59.

Ayat-ayat yang mewartakan tentang hari akhir tersebut bukan lain ditujukan agar umat Islam dapat mempersiapkan diri dan mempersiapkan amal perbuatannya, karena nanti di akhirat amal perbuatan tersebut akan dimintai pertanggung jawaban. Selain itu, ayat-ayat tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap umat Islam bahwa dibalik penciptaan alam semesta ini ada Allah Swt. sebagai Dzat Yang Maha Kuasa.

Studi tentang masa penciptaan alam semesta ini banyak menimbulkan polemik di kalangan filsuf muslim dan kalangan Barat. Sejak dahulu, alam semesta, baik bumi ataupun yang ada di langit, dalam pandangan manusia selalu menjadi objek yang menimbulkan berbagai pertanyaan, nyatanya tidak banyak teori pengetahuan salah satunya seperti teori *Big Bang* yang dapat memberi kejelasan terhadap masa dalam pemrosesan teori tersebut hingga alam semesta ini dapat tercipta. Sehingga kalangan Barat atheis dapat mengklaim bahwa dalam penciptaan alam semesta ini sejatinya tidak membutuhkan pencipta, sebab menurut mereka hal ini bersifat azali, sudah ada sejak dulu tanpa adanya permulaan.³

Berbeda dengan Al-Qur'an, ayat-ayat yang terkandung di dalamnya bersifat mutlak dan tidak dapat diragukan. Al-Qur'an juga telah mewartakan tentang berbagai kejadian alam semesta dan proses kealaman lainnya, salah satunya tentang kejadian hari akhir ini. Meskipun demikian, Al-Qur'an bukanlah sebuah buku pengetahuan seperti buku kosmologi, biologi atau sains pada umumnya. Namun, Al-Qur'an dapat memberikan penjelasan yang sangat

³ Teuku Khairul Hadi, "Masa Penciptaan Alam Semesta Dalam Al-Qur'an (Kajian Surah al-A'râf ayat 54 dan Surah Yâsîn ayat 82)" (Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017), 3-4.

Ashrâtuha.⁹ Salah satu tanda yang bisa diketahui yakni pada surah Al-Zalzalah.

Allah Swt. berfirman:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ۝ وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ۝ وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا ۝
... ۝

“Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat, dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, dan manusia bertanya, “Apa yang terjadi pada bumi ini?”.....”¹⁰

Pada ayat 1-3 dalam QS. Al-Zalzalah di atas telah mewartakan tanda-tanda serta proses hari akhir yang dimulai dengan terjadinya guncangan yang sangat dahsyat, dimana guncangan itu seperti gempa besar yang membuat bumi terbelah dan mengeluarkan segala isinya, sehingga menimbulkan ketakutan, kegelisahan serta munculnya banyak pertanyaan yang membuat manusia merasa bingung akan kejadian yang tengah terjadi.

Wahbah Al-Zuhaili dalam Kitab Tafsir *Al-Munîr* menyatakan bahwa surah ini dinamakan *Al-Zalzalah* atau *Az-Zilzal* karena dimulai dengan pemberitahuan akan terjadinya gempa dahsyat beberapa saat sebelum hari akhir itu terjadi. Wahbah Al-Zuhaili juga menyatakan bahwa surah Al-Zalzalah merupakan surah madaniyah (uslub kalimat dalam surah ini adalah madaniyyah), sedangkan uslub dan tema surah adalah makkiyah, karena

⁹ Tri Etika Istirohatun, “Tanda-tanda Kiamat dalam Al-Qur’an Juz ‘Amma (Kajian Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021), 5.

¹⁰ Al-Qur’an Kemenag Online, diakses 15 Desember, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/99>, ayat 1-3.

berbicara mengenai kondisi yang sangat mencekam pada hari akhir.¹¹ Penjelasan serupa juga dipaparkan oleh TM. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kitab Tafsir *An-Nûr*; bahwa surah Al-Zalzalah ini termasuk ke dalam surah madaniyyah (surah yang turun di Madinah) yang terdiri dari 8 ayat. Surah ini turun setelah surah an-Nisâ'.¹²

Asbâbun Nuzûl Surah Al-Zalzalah dalam Kitab Tafsir *Al-Munîr* dan *An-Nûr* secara garis besar dijelaskan bahwa orang-orang kafir pada saat itu bertanya tentang hari kiamat dan hari perhitungan. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, Maka turunnya surah ini adalah sebagai penjelas kepada orang-orang kafir tersebut dan hanya Allah lah yang dapat mengetahui kapan tibanya hari akhir itu.¹³

Dalam proses mendeskripsikan dan menganalisa warta hari akhir pada surah Al-Zalzalah, peneliti menggunakan penafsiran dari Wahbah Al-Zuhaili dan TM. Hasbi Ash-Shiddieqy. Wahbah Al-Zuhaili dalam menafsirkan surah Al-Zalzalah, pertama Wahbah memberikan keterangan penamaan surah, persesuaian surah ini dengan surah sebelumnya, kandungan surah, sebab turunnya surah, keutamaan surah secara ringkas. Kemudian Wahbah menjelaskan dan menetapkan hukum-hukumnya dengan menyimpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, disertai asbâbun nuzûl ayat dan aspek *balâghah* dan *i'râb*. Wahbah juga menafsirkan dan memberikan

¹¹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîrul Munîr Fil 'Aqîdah Wash Sharî'ah wal Manhaj, Al-Mujallidul Khâmisu 'Ashara, Al-Juz'in 29-30*, Cet. 9 (Damaskus: Darul Fikr, 2007/1428 H), 747-748.

¹² Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy, *Terjemah Tafsir Al-Qur'ânul Majid An-Nûr 5 (Surat 42 – 114)* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 4665, <https://www.pdfdrive.com/>.

¹³ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîrul Munîr Fil 'Aqîdah Wash Sharî'ah wal Manhaj*, 750

penjelasan kandungan setiap surah dengan metode *bil ma'tsûr* dan *bil ma'qûl*.¹⁴

Adapun TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, dalam menafsirkan surah Al-Zalzalâh, pertama Hasbi memberikan penjelasan umum secara singkat mengenai sejarah turunnya, kandungan isi dan kaitan dengan surah sebelumnya. Kemudian Hasbi menerjemahkan ayat lalu menerangkan makna per ayat, lalu menafsirkan per ayat. Dalam hal ini Hasbi memperhatikan kesesuaian dengan surah sebelumnya, dengan adanya *footnote*, dikaitkan dengan ayat atau hadits. Yang terakhir adalah memberikan kesimpulan.¹⁵

Ditinjau dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka muncullah ketertarikan peneliti dalam pemilihan penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dan TM. Hasbi Ash-Siddieqy. Diantaranya karena Wahbah Al-Zuhaili dalam menafsirkan QS. Al-Zalzalâh ini dengan pemaknaan yang luas, rinci dan jelas dengan merujuk pada penafsiran mufassir terdahulu seperti Aṭ-Ṭabari, Al-Syaukani dan Ibnu Katsir. Selain itu, Wahbah juga merujuk pada hadits-hadits shahih seperti riwayat dari imam Ahmad, at-Tirmidi, Nasa'i serta imam Bukhari dalam memperkuat penafsirannya dan memunasabahkan dengan kisah atau fiqh kehidupan dari sahabat Nabi, hal ini karena Wahbah menggeluti pada bidang fiqh, sehingga corak penafsiran Wahbah selain *âdâbi ijtimâ'i* juga ada nuansa corak fiqhnya. Sedangkan TM. Hasbi Ash-Shiddieqy

¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munîr, 'Aqîdah, Sharî'ah, Manhaj (Al-Mulk – An-Nâs) Juz 29 dan 30*, Jilid 15, Cet. 1, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2014), 630-639.

¹⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy, *Terjemah Tafsir Al-Qur'ânul Majid An-Nûr 5*, 4667-4669.

menafsirkan QS. Al-Zalzalâh secara global dan ringkas serta menggunakan bahasa Indonesia, hal ini karena corak penafsiran Hasbi adalah *âdâbi ijtimâ'î*.

Selain itu, pemilihan hari akhir sebagai objek yang dikaji oleh peneliti ialah masih tidak banyak penelitian mengenai hari akhir yang menggunakan perbandingan penafsiran. Kemudian, melihat banyaknya umat Islam yang masih berbuat kerusakan, masih meremehkan hal-hal kecil, baik dalam hal kebaikan atau keburukan, serta hanya ingat akan adanya hari akhir ketika sedang mendapatkan musibah.

Untuk itu penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baik secara intelektual dan spiritual dalam mengkaji suatu surah dengan melalui studi komparatif kitab tafsir. Agar penelitian ini tidak melebar, maka peneliti membatasi penelitian yaitu dengan mengambil judul "*Warta Hari Akhir dalam QS. Al-Zalzalâh (Studi Komparatif Kitab Tafsîr Al-Munîr dan An-Nûr)*".

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam Kitab Tafsir *Al-Munîr fî Al-'Aqîdah wa Al-Sharî'ah wa Al-Manhaj* tentang hari akhir dalam QS. Al-Zalzalâh?
2. Bagaimana penafsiran TM. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kitab Tafsir *Al-Qur'ân Al-Majid An-Nûr* tentang hari akhir dalam QS. Al-Zalzalâh?
3. Bagaimana analisis persamaan dan perbedaan penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam Kitab Tafsir *Al-Munîr fî Al-'Aqîdah wa Al-Sharî'ah wa Al-*

Manhaj dan penafsiran TM. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kitab Tafsir *Al-Qur'ân Al-Majid An-Nûr* tentang hari akhir dalam QS. Al-Zalzalalah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam Kitab Tafsir *Al-Munîr fî Al-'Aqîdah wa Al-Sharî'ah wa Al-Manhaj* tentang hari akhir dalam QS. Al-Zalzalalah
2. Untuk mendeskripsikan penafsiran TM. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kitab Tafsir *Al-Qur'ân Al-Majid An-Nûr* tentang hari akhir dalam QS. Al-Zalzalalah
3. Untuk menganalisis persamaan dan perbedaan penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam Kitab Tafsir *Al-Munîr fî Al-'Aqîdah wa Al-Sharî'ah wa Al-Manhaj* dan penafsiran TM. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kitab Tafsir *Al-Qur'ân Al-Majid An-Nûr* tentang hari akhir dalam QS. Al-Zalzalalah

D. Manfaat Penelitian

Setiap adanya penelitian pasti ada kebermanfaatan yang dapat diambil, untuk itu dalam penelitian yang telah disusun ini memperkirakan dapat menyampaikan beberapa manfaat, yakni baik manfaat dari sisi teoritis dan sisi praktis.

1. Manfaat Teoritis

Ditinjau dari sisi teoritis penelitian yang telah disusun ini diharapkan bisa memberikan wawasan baik dari segi intelektual dan spiritual serta kontribusi pemikiran pembaca dalam menelaah dan menganalisis tentang warta hari akhir yang terdapat dalam QS. Al-

Zalزالah dengan menggunakan studi komparatif penafsiran dari Wahbah Al-Zuhaili dalam Kitab Tafsir *Al-Munîr* dan penafsiran dari TM. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kitab Tafsir *an-Nûr*.

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti, diharapkan dari penelitian yang telah disusun ini bisa menambah keahlian dan wawasan, baik dari segi intelektual dan spiritual. Selain itu, penelitian ini disusun guna memenuhi salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar S.Ag pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prodi IAT (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tabungan karya ilmiah guna melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.
- b. Akademik, diharapkan dari penelitian yang telah disusun ini bisa menjadi bahan referensi dan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang penafsiran ayat kauniyah salah satunya seperti warta hari akhir dengan menggunakan studi komparatif penafsiran Kitab Tafsir *Al-Munîr* dan *an-Nûr*. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat melengkapi penelitian terhadap Prodi IAT (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir) Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember yang khususnya pada bidang penelitian pemikiran tafsir.
- c. Pembaca, diharapkan dari penelitian yang telah disusun ini bisa menjadi bahan bacaan yang memberikan wawasan, baik secara intelektual dan spiritual.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dipaparkan oleh peneliti untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memaknai istilah yang terdapat dalam judul penelitian, diantara uraiannya sebagai berikut:

1. Warta

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), warta merupakan suatu kabar atau berita.¹⁶ Warta juga berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *Vrit* yang dapat dimaknai dengan *Vritta* dalam bahasa Inggris yang artinya “ada atau terjadi”, namun sebagian orang juga ada yang memaknainya dengan *Vritta* yang artinya “kejadian atau sebuah peristiwa yang telah terjadi”. Adapun Dean M. Lyle Spencer mendefinisikan warta sebagai suatu kenyataan yang benar serta dapat menarik perhatian sebagian pembaca.¹⁷

Dapat digaris bawahi bahwasannya warta merupakan suatu kabar atau berita yang telah atau akan terjadi, adapun warta yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wahyu Allah yang terdapat dalam Al-Qur’an. Disini peneliti berfokus pada pembahasan warta dalam QS. Al-Zalzalah mengenai hari akhir.

2. Hari Akhir

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hari merupakan waktu atau masa yang terjadi selama 24 jam.¹⁸ Sedangkan akhir

¹⁶ _____, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1810.

¹⁷ “BAB II TINJAUAN PUSTAKA”, diakses 9 Juli, 2023, <http://repo.uinsatu.ac.id/16051/5/Bab%20II.pdf>, 13.

¹⁸ _____, *Kamus Bahasa Indonesia*, 525

merupakan yang paling belakang, kesudahan ataupun penutup.¹⁹ Menurut pendapat ahli astronomi bahwasannya planet-planet mengalami revolusi secara rutin dan baik. Kapasitas dari tarik-menarik yang dihasilkan sangat kuat sehingga dapat mengalami proses revolusi tersebut secara seimbang. Namun, saat hari akhir akan tiba, daya tarik-menarik tersebut kian lama juga akan menipis bahkan menghilang, proses inilah yang kemudian mengakibatkan planet-planet saling bertabrakan dan hancur.²⁰

Dapat digaris bawahi bahwasannya hari akhir merupakan suatu hari dimana kehidupan alam semesta ini telah berakhir dimana di dunia akan terjadi kehancuran sehingga manusia akan meninggal dan makhluk hidup lainnya akan mati.

3. Studi Komparatif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), studi merupakan kajian, penelitian ilmiah dan telaahan.²¹ Sedangkan komparatif merupakan sesuatu yang berkaitan dengan perbandingan.²² Menurut pendapat para ahli salah satunya yakni Mohammad Nazir menyebutkan bahwa penelitian komparatif merupakan penelitian deskriptif yang mendalami dan menganalisis faktor-faktor yang menjadi sebab dan akibat dari jawaban tertentu secara mendasar.²³

¹⁹ _____, *Kamus Bahasa Indonesia*, 27

²⁰ Azzam, "Pengertian Hari akhir (kiamat) menurut agama Islam dan para ahli Astronomi, Geologi, Fisika," *Rangkuman* (blog). 10 Maret, 2016, diakses 20 Desember 2022, <https://azamblogs.blogspot.com/2016/03/pengertian-hari-akhir-kiamat-menurut.html>

²¹ KBBI Online, diakses 20 Desember, 2022, <https://kbbi.web.id/studi>.

²² _____, *Kamus Bahasa Indonesia*, 795.

²³ Salmaa, "Penelitian Komparatif: Pengertian, Cara Menyusun dan Contoh Lengkap," 8 Agustus, 2022, diakses 20 Desember, 2022, <https://penerbitdeepublish.com/penelitian-komparatif/>.

Dapat digaris bawahi bahwa studi komparatif merupakan kajian yang mempunyai landasan dengan tujuan membandingkan antara satu objek dengan objek lainnya.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan penelitian ini peneliti memperhatikan sistematika yang terdapat pada Buku Pedoman KTI (Karya Tulis Ilmiah) Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember, diantara sistematikanya sebagai berikut:²⁴

Bab I: Pendahuluan

Isi bab satu meliputi “Pendahuluan” yang memuat: (1) Latar belakang masalah (2) Fokus penelitian (3) Tujuan penelitian (4) Manfaat penelitian (5) Definisi istilah (6) Sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka

Isi bab dua meliputi “Kajian Pustaka” yang memuat: (1) Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang tengah dibuat (2) Kajian teori yang meliputi deskripsi tentang tafsir muqaran (komparatif) dan hari akhir.

Bab III: Metodologi Penelitian

Isi bab tiga meliputi “Metodologi Penelitian” yang memuat: (1) Jenis penelitian (2) Sumber data (3) Subjek dan Objek Penelitian (4) Teknik pengumpulan data (4) Teknik analisis data.

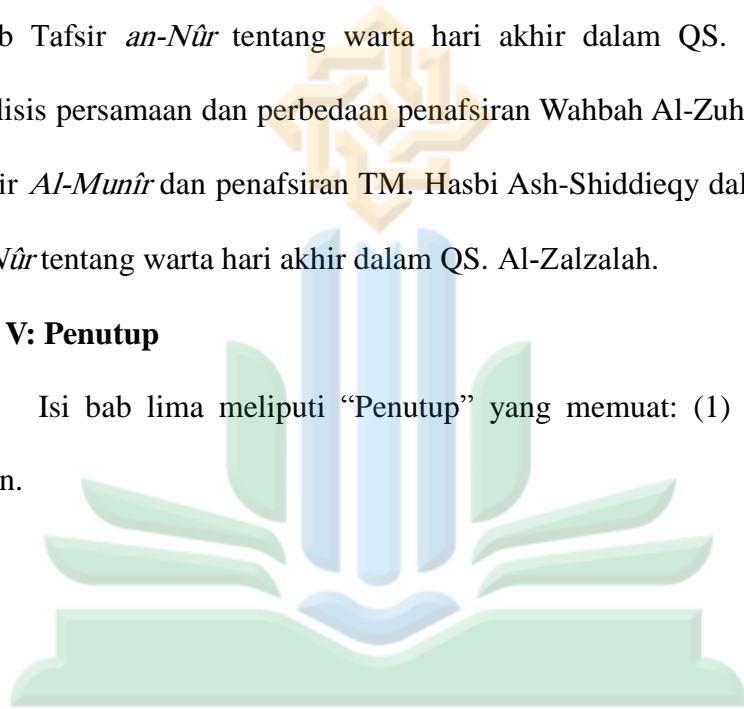
²⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022), 104-105.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Isi bab empat meliputi “Hasil dan Pembahasan” yang memuat: (1) Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam Kitab Tafsir *Al-Munîr* tentang warta hari akhir dalam QS. Al-Zalzalah (2) Penafsiran TM. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kitab Tafsir *an-Nûr* tentang warta hari akhir dalam QS. Al-Zalzalah (3) Analisis persamaan dan perbedaan penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam Kitab Tafsir *Al-Munîr* dan penafsiran TM. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kitab Tafsir *an-Nûr* tentang warta hari akhir dalam QS. Al-Zalzalah.

Bab V: Penutup

Isi bab lima meliputi “Penutup” yang memuat: (1) Kesimpulan (2) Saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai hari akhir telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Hal ini disebabkan banyaknya ayat dan surat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai hari akhir. Maka dari itu, dalam penulisan penelitian ini diperlukan adanya *literature review* terhadap penelitian sebelumnya yang serupa. Di antara karya ilmiah yang peneliti temukan mengenai tema ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Hidayatul Ma'rifah Mahasiswa Prodi IAT UIN Sunan Ampel pada tahun 2022 dengan judul "*Penafsiran Surah Al-Zalزالah Perspektif Bintush Shaṭi' dalam Kitab Al-Tafsīr Al-Bayāni Li Al-Qur'ān Al-Karīm*", berisikan tentang usaha peneliti dalam mencairitahu dan menafsirkan tentang makna-makna Al-Zalزالah dalam Al-Qur'an dengan perspektif Bintu Shaṭi' dalam kitab *Kitab Al-Bayān* disertai deskripsi teori antisionimisme yang diterapkan oleh Bintush Shaṭi'. Penelitian dari saudari Hidayatul Ma'rifah menggunakan penelitian kepustakaan serta metodenya secara deskriptif dan *tahlili*.²⁵
2. Skripsi yang ditulis oleh Febriani Tinungki Mahasiswa Prodi IAT IAIN Manado pada tahun 2020 dengan judul "*Penafsiran Bint Al-Shaṭi Terhadap QS. Az-Zalزالah Dalam Kitab At-Tafsīr Al-bayāni Lil Qur'ān*

²⁵ Hidayatul Ma'rifah, "Penafsiran Surah Al-Zalزالah Perspektif Bintush Shaṭi' dalam Kitab *Al-Tafsīr Al-Bayāni Li Al-Qur'ān Al-Karīm*" (Skripsi, UINSA Surabaya, 2022), 7-12.

Al-Karîm”, berisikan tentang usaha peneliti dalam membahas ayat-ayat kauniyah khususnya mengenai fenomena alam semesta dengan menggunakan penafsiran Bint Al-Shaṭi. Penelitian dari saudara Febrian Tinungki ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan penelitian kepustakaan serta metodenya secara analisis deskriptif.²⁶

3. Srikpsi yang ditulis oleh Faizal Zakki Muttaqien Mahasiswa IAT UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2020 dengan judul “*Fenomena Hari Akhir Perspektif Al-Qur’an: Studi QS. Al-Zalzalah (99) Menurut Al-Qurṭubi*”, berisikan tentang usaha peneliti dalam mendeskripsikan dan menganalisa fenomena hari akhir dalam surah Al-Zalzalah dengan perspektif Al-Qurṭubi. Penelitian dari saudara Faizal Zakki Muttaqien ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan penelitian kepustakaan serta metode pendekatan tafsir Al-Qurṭubi.²⁷
4. Srikpsi yang ditulis oleh Zihan Nur Rahma Mahasiswa IAT UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2021 dengan judul “*Makna Zalzalah Dalam Al-Qur’an: Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu*”, berisikan tentang usaha peneliti dalam mengungkap makna zalzalah pada surah Al-Zalzalah dengan mengaplikasikan teori semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian dari saudara Zihan Nur Rahma merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan penelitian kepustakaan serta pendekatan linguistik.²⁸

²⁶ Febrian Tinungki, “Penafsiran Bint Al-Shaṭi Terhadap QS. Az-Zalzalah Dalam Kitab At-Tafsîr Al-bayâni Lil Qur’ân Al-Karîm” (Skripsi, IAIN Manado, 2020), xvii.

²⁷ Faizal Zakki Muttaqien, “Fenomena Hari Akhir Perspektif Al-Qur’an: Studi QS. Al-Zalzalah (99) Menurut Al-Qurṭubi” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 1-13.

²⁸ Zihan Nur Rahma, “Makna Zalzalah Dalam Al-Qur’an: Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), 5-11.

5. Skripsi yang ditulis oleh Tri Etika Istirohatun Mahasiswa IAT UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2021 dengan judul “*Tanda-tanda Kiamat dalam Al-Qur’an Juz ‘Amma (Kajian Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)*”, berisikan tentang usaha peneliti dalam mendeskripsikan dan menganalisa ayat-ayat dalam Juz ‘Amma mengenai tanda-tanda kiamat dengan tafsir karya Kemenag RI. Penelitian dari Tri Estika Istirohatun merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan penelitian kepustakaan serta metodenya *maudû’i* (tematik).²⁹
6. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Isfan Rifqi Mahasiswa IAT UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2021 dengan judul “*Al-Dukhân Sebagai Tanda Hari Kiamat (Studi Komparatif Tafsir Al-Sya’râwi dan Tafsir Al-Miṣbâḥ Terhadap QS. Al-Dukhân Ayat 8-12)*”, berisi tentang usaha peneliti dalam mengkaji lebih jauh bagaimana cara pandang kedua mufassir (Al-Sya’rawi dengan Quraish Shihab) dalam menginterpretasikan surah Al-Dukhân ayat 8-12 sebagai tanda dari hari kiamat. Penelitian dari saudara Muhammad Isfan Rifqi merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan penelitian kepustakaan serta metodenya komparatif.³⁰

²⁹ Tri Etika Istirohatun, “Tanda-tanda Kiamat dalam Al-Qur’an Juz ‘Amma (Kajian Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021), 8-12.

³⁰ Muhammad Isfan Rifqi, “Al-Dukhân Sebagai Tanda Hari Kiamat (Studi Komparatif Tafsir *Al-Sya’râwi* dan Tafsir *Al-Miṣbâḥ* Terhadap QS. Al-Dukhân Ayat 8-12)” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), 5-12.

Tabel 0.1
Penelitian Terdahulu

No.	Identitas	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>Hidayatul Ma'rifah <i>"Penafsiran Surah Al-Zalzalah Perspektif Bintush Shaṭi' dalam Kitab Al-Tafsîr Al-Bayâni Li Al-Qur'ân Al-Karîm"</i> Mahasiswa Prodi IAT UIN Sunan Ampel Tahun 2022</p>	<p>Metode deskriptif dan metode <i>tahlîfî</i> (analitis)</p>	<p>Menggunakan surah Al-Zalzalah sebagai objek penelitian</p>	<p>Dalam penggunaan metode berbeda, peneliti menggunakan metode muqaran (perbandingan)</p> <p>Kitab yang digunakan berbeda, penelitian sebelumnya menggunakan kitab <i>Al-Tafsîr Al-Bayâni Li Al-Qur'ân Al-Karîm</i>, sedangkan peneliti menggunakan kitab tafsir <i>Al-Munîr</i> dan <i>an-Nûr</i></p>
2.	<p>Febriani Tinungki <i>"Penafsiran Bint Al-Shaṭi' Terhadap QS. Az-Zalzalah Dalam Kitab At-Tafsir Al-bayâni Lil Qur'ân Al-Karîm"</i> Mahasiswa Prodi IAT IAIN Manado Tahun 2020</p>	<p>Metode analisis deskriptif</p>	<p>Menggunakan surah Al-Zalzalah sebagai objek penelitian</p>	<p>Dalam penggunaan metode berbeda, peneliti menggunakan metode muqaran (perbandingan)</p>

				Kitab yang digunakan berbeda, penelitian sebelumnya menggunakan kitab <i>At-Tafsir Al-bayâni Lil Qur'ân Al-Karîm</i> , sedangkan peneliti menggunakan kitab tafsir <i>Al-Munîr</i> dan <i>an-Nûr</i>
3.	Faizal Zakki Muttaqien "Fenomena Hari Akhir Perspektif Al-Qur'an: Studi QS. Al-Zalzalâh (99) Menurut Al-Qurṭubi" Mahasiswa IAT UIN Syarif Hidayatullah Tahun 2020	Metode pendekatan tafsir Al-Qurṭubi	Menggunakan surah Al-Zalzalâh sebagai objek penelitian	Dalam penggunaan metode berbeda, peneliti menggunakan metode muqaran (perbandingan) Penafsiran yang digunakan berbeda, peneliti sebelumnya menggunakan penafsiran dari Al-Qurṭubi, sedangkan peneliti menggunakan penafsiran dari Wahbah Al-Zuhaili dan TM. Hasbi

				Ash-Shiddieqy
4.	Zihan Nur Rahma “ <i>Makna Zalzalah Dalam Al-Qur’an: Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu</i> ” Mahasiswa IAT UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2021	Metode teori semantik dan pendekatan linguistik	Menggunakan surah Al-Zalzalah sebagai objek penelitian	Dalam penggunaan metode berbeda, peneliti menggunakan metode muqaran (perbandingan)
5.	Tri Etika Istirohatun “ <i>Tanda-tanda Kiamat dalam Al-Qur’an Juz ‘Amma (Kajian Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)</i> ” Mahasiswa IAT UIN Raden Intan Lampung Tahun 2021	Metode <i>Mauḍu’i</i> (tematik)	Mengkaji hari akhir	Penelitian sebelumnya lebih spesifik mengkaji pada tanda-tanda hari akhir dan kajiannya melebar pada Juz ‘Amma, sedangkan peneliti mengkaji fenomena hari akhir fokus pada QS. Al-Zalzalah Dalam penggunaan metode berbeda, peneliti menggunakan metode muqaran (perbandingan) Kitab yang digunakan berbeda, penelitian sebelumnya

				menggunakan kitab tafsir Kemenag, sedangkan peneliti menggunakan kitab tafsir <i>Al-Munîr</i> dan <i>an-Nûr</i>
6.	Muhammad Isfan Rifqi “ <i>Al-Dukhân Sebagai Tanda Hari Kiamat (Studi Komparatif Tafsir Al-Sha’râwî dan Tafsir Al-Mishbâh Terhadap QS. Al-Dukhân Ayat 8-12)</i> ” Mahasiswa IAT UIN Syarif Hidayatullah Tahun 2021	Metode muqaran (perbandingan)	Menggunakan metode muqaran (perbandingan) dan mengkaji hari akhir	<p>Penelitian sebelumnya lebih spesifik mengkaji pada tanda-tanda hari akhir pada QS. Al-Dukhân, sedangkan peneliti mengkaji warta hari akhir pada QS. Al-Zalزالah</p> <p>Kitab yang digunakan berbeda, penelitian sebelumnya menggunakan kitab tafsir <i>Al-Sha’râwî</i> dan <i>Al-Mishbâh</i>, sedangkan peneliti menggunakan kitab tafsir <i>Al-Munîr</i> dan <i>an-Nûr</i></p>

Dari hasil analisis penelitian terdahulu, dapat digaris bawahi bahwa terdapat persamaan dalam penggunaan hari akhir sebagai objek penelitian. Adapun perbedaannya ialah penelitian terdahulu spesifik mengkaji tanda-tanda hari akhir pada QS. Al-Zalzalâh dengan menggunakan perspektif penafsiran dari Bintush Shaṭi' dalam Kitab *Al-Tafsîr Al-Bayâni Li Al-Qur'ân Al-Karîm* dengan metode analisis-deskriptif, pada QS. Al-Zalzalâh menggunakan penafsiran dari Al-Qurṭubi dengan metode pendekatan tafsir Al-Qurṭubi, kajiannya melebar pada Juz 'Ammâ menggunakan penafsiran dari Kitab Tafsir Kemenag dengan metode *mauḍu'i* (tematik), spesifik menelisik semantik pada QS. Al-Zalzalâh dengan metode teori semantik dan pendekatan linguistik serta spesifik mengkaji tanda-tanda hari akhir pada QS. Al-Dukhân menggunakan penafsiran dari Kitab Tafsir *Al-Sha'râwî* dan *Al-Mishbâh* dengan metode muqaran. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti lebih spesifik pada warta hari akhir yang terdapat dalam QS. Al-Zalzalâh dan menganalisis dengan memakai penafsiran dari Wahbah Al-Zuhaili dalam Kitab Tafsir *Al-Munîr* dan penafsiran dari TM. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kitab Tafsir *An-Nûr* secara luas dan rinci. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analisis serta metodenya ialah muqaran atau komparatif.

B. Kajian Teori

1. Tafsir Muqaran

Muqaran itu berasal dari kata *qârana – yuârinu – muqâranatan* (قارن – يقارن – مقارنة) berartikan penyatuan atau perbandingan. Menurut istilah, muqaran itu menampilkan penafsiran mufassir terhadap ayat-ayat

Al-Qur'an. Pada metode ini perbandingan dilakukan dengan membandingkan beberapa Al-Qur'an ataupun penafsiran Al-Qur'an serta dengan hadits-hadits nabawi.³¹

Ali Hasan al-'Aridl berpendapat bahwa tafsir muqaran merupakan "penafsiran yang dilalui seorang mufassir dengan cara mengambil beberapa ayat Al-Qur'an kemudian mengemukakan penafsiran dan mengungkapkan pendapat para ulama salaf ataupun khalaf yang mempunyai kecenderungan yang berbeda-beda terhadap ayat-ayat tersebut serta membandingkan segi kecenderungan masing-masing".³²

Quraish Shihab memaparkan lebih rinci sebagaimana dikutip oleh Nawir Yuslem yang berpendapat bahwa metode muqaran (komparatif) yakni adanya perbandingan ayat Al-Qur'an yang mempunyai persamaan redaksi dalam masalah yang berbeda atau ayat Al-Qur'an yang mempunyai perbedaan redaksi tetapi dengan masalah yang sama, perbandingan ayat Al-Qur'an dengan hadits serta perbandingan antara beberapa mufassir dalam penafsiran Al-Qur'an.³³

Dalam hal ini tafsir muqaran ini memiliki bentuk objek kajian yang luas dan banyak, dengan maksud tidak hanya pada objek-objek tertentu, tetapi bisa memadukan beberapa objek yang memiliki padanan pembahasan, maksud ataupun objek itu sendiri.

³¹ Ahmad Sarwat, *Sistematika Penyajian Tafsir* (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, t.th.), 36, <http://www.rumahfiqih.com/sf/pdf/40708.pdf>.

³² Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an," *Wahana Inovasi* Volume 9 No. 1 (Jan-Juni 2020): 44, <https://jurnal.uisu.ac.id>.

³³ Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an," 44.

Tafsir muqaran ini memiliki ciri utama yakni membandingkan, adapun beberapa ciri-ciri yang dapat diketahui, diantaranya:

- a. Cakupan bahasanya sangat luas, dikarenakan pada tafsir muqaran ini membandingkan tiga aspek, yakni ayat, hadits dan pendapat mufassir.
- b. Ruang lingkungnya berbeda dari setiap aspeknya.
- c. Menyatukan pembahasan dengan konotasi kata atau kalimat.
- d. Membandingkan ayat-ayat yang sama redaksinya, hadits yang mempunyai kemiripan juga pendapat mufassir akan ayat-ayat tertentu.³⁴

Kemudian, pada tafsir muqaran ini dapat dibagi menjadi 3 bentuk penafsiran, diantaranya:

- a. Membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai persamaan redaksi tetapi mempunyai maksud yang sama atau ayat yang mempunyai redaksi sama namun maksudnya berbeda.
- b. Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadits yang berkesinambungan.
- c. Membandingkan penafsiran beberapa mufassir atau bisa juga membandingkan aliran tafsir satu dengan aliran tafsir lainnya.³⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam penelitian ini peneliti lebih menonjolkan penggunaan tafsir muqaran pada aspek penafsiran mufassir.

³⁴ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Cetakan Pertama, (Jakarta: Amzah, September 2014), 122-123.

³⁵ Aldomi Putra, "Metodologi Tafsir," *Jurnal Ulunnuha* Vol. 7 No. 1 (Juli 2018): 51-53, <https://ejournal.uinib.ac.id>.

Berikut adalah cara kerja tafsir muqaran yang menggunakan aspek penafsiran mufassir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an:

- a. Menyatukan ayat-ayat Al-Qur'an atau surah yang hendak menjadi objek penelitian.
- b. Memaparkan penafsiran mufassir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.
- c. Menganalisa hasil penafsiran mufassir tersebut guna melakukan perbandingan persamaan dan perbedaan.³⁶

Adapun pada penelitian ini, peneliti menggunakan penafsiran dari Wahbah Al-Zuhaili dan TM. Hasbi Ash-Siddieqy, diantaranya: *Pertama*, peneliti menyatukan ayat-ayat dalam surah Al-Zalzalah. *Kedua*, peneliti memaparkan penafsiran dari Wahbah Al-Zuhaili dan TM. Hasbi Ash-Siddieqy di setiap ayatnya. *Ketiga*, peneliti menganalisis persamaan dan perbedaan dari penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dan TM. Hasbi Ash-Siddieqy.

Setiap metode tentang penafsiran pasti memiliki kelebihan dan kelemahannya tersendiri. Adapun kelebihan dari tafsir muqaran ini sifatnya yang objektif, kritis, praktis, dinamis, sistematis, memberikan pemahaman secara luas dan dapat menjawab tantangan zaman. Sedangkan untuk kelemahannya, tafsir muqaran kurang tepat jika digunakan untuk

³⁶ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, September 2002), 65.

mufassir pemula dan kurang tepat jika digunakan untuk menjawab permasalahan sosial.³⁷

2. Hari Akhir

Hari akhir biasa dikenal dengan sebutan hari kiamat. Adapun secara etimologi, kata kiamat merupakan serapan dari kosa kata Arab, yakni *qâma – yaqûmu – qiyâman*, yang memiliki arti berdiri, berhenti atau berada di tengah. *Al-Qiyâmah* merupakan nama lain dari kiamat yang berarti hari kebangkitan dari kematian, dalam artian masa dibangkitkannya manusia dari kubur.³⁸

Kiamat merupakan akhir dari kehidupan alam semesta. Dimana semua yang ada di alam semesta ini, baik langit dan bumi akan binasa. Semua makhluk ciptaan Allah Swt. pun akan binasa, tanpa terkecuali. Setelah masa itu, lalu Allah akan membangkitkan manusia dari alam kuburnya. Semua dibangkitkan dengan tujuan diminta pertanggung jawaban atas semua perlakuan atau amal semasa di dunia.

Kemudian secara terminologi, kiamat didefinisikan menjadi berbagai macam. Disebutkan dalam Ensiklopedia Islam bahwa kiamat merupakan hari akhir (hari tidak ada satupun makhluk yang hidup, semua yang ada di alam binasa). Tiupan sangkakala Malaikat Israfil menjadi pertanda awalnya hari kiamat dimulai, kemudian bumi berguncang mengeluarkan apa yang ada di dalamnya, lalu semua akan lenyap dan

³⁷ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 134.

³⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang, Diklat kementerian Agama RI dengan LIPI, Tafsir Ilmi: *Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), 8, <https://pustakalajnah.kemenag.go.id>.

terbentuklah bentuk bumi yang lain. Banyak istilah yang menggunakan kata kiamat, adapun istilah yang terdapat dalam Al-Qur'an itu dikelompokkan menjadi 3 bagian berdasarkan karakteristiknya, seperti³⁹: sebutan yang menggambarkan karakteristiknya⁴⁰, menggambarkan keadaan hari dan manusia pada saat itu⁴¹ serta sebutan yang menggambarkan sifat-sifatnya⁴².

Banyak sekali pembahasan mengenai hari kiamat ini dalam Al-Qur'an, salah satunya pada Juz 30. Secara global, sebagian besar surah pendek yang terdapat dalam Juz 30 ini memaparkan bab hari kiamat dalam berbagai sudut pandang. Terdapat beberapa surah yang memaparkan tanda-tanda serta kejadian hari kiamat, diantaranya: surah An-Naba', An-Nâzi'ât, 'Abasa, At-Takwîr, Al-Infîâr, Al-Inshiqâq, Al-Zalzalah dan Al-Qâri'ah. Salah satu surah yang menjadi objek penelitian ini adalah surah Al-Zalzalah.

Wahbah Al-Zuhaili dalam Kitab Tafsir *Al-Munîr* menyatakan bahwa surah ini dinamakan *Al-Zalzalah* atau *Az-Zilzal* karena dimulai dengan pemberitahuan akan terjadinya gempa dahsyat beberapa saat

³⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang, *Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, 9-24.

⁴⁰ *Yaumul Qiyâmah, Al-Yaum al-Âkhir, As-Sâ'ah, Al-Qâri'ah, Al-Hâqqah, Al-Wâqi'ah, Al-Ghâshiyah, Aş-Şâkhkhah, Yaumul Ba's, Yaumul Khurûj, Yaumul Faşl, Aţ-Tâmmah al-Kubrâ, Yaumul Ḥasrah, Yaumul Ḥisab, Yaumul Wa'îd, Yaumul Âzifah, Yaumul Jam', Yaumul Talâq, Yaumul Tanâd, Yaumul Tagâbun.*

⁴¹ *Yaum 'Asîr, Yaum 'Azîm, Yaum Mashhûd, Yaum 'Abûs Qamţarîr, Yaum 'Aqim, Yaumuş Şadr, Yaumul Jidâl, Yaumul Ma'âb, Yaumul 'Arq, Yaumul Khâfiqah ar-Rafi'ah, Yaumul Qişas, Yaumul Jazâ', Yaumul nafxah, Yaumuz Zalzalah, Yaumul Râjifah, Yaumul Nâqûr, Yaumul Tafarruq, Yaumuş Şad', Yaumul Ba'sarah, Yaumul Nadâmah, Yaumul Firâr.*

⁴² Hari ketika semua rahasia manusia akan diperlihatkan di hadapan mereka, hari ketika orang-orang kafir dibawa ke neraka, hari ketika manusia tidak bisa bersembunyi dari Allah tentang kejadian apa saja yang telah terjadi, hari yang tidak ada lagi keraguan tentangnya.

sebelum hari kiamat itu terjadi. Wahbah Al-Zuhaili juga menyatakan bahwa surah Al-Zalzalah merupakan surah madaniyah (uslub kalimat dalam surah ini adalah madaniyyah), sedangkan uslub dan tema surah adalah makkiyah, karena berbicara mengenai kondisi yang sangat mencekam pada hari kiamat.⁴³

Penjelasan serupa juga dipaparkan oleh TM. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kitab Tafsir *An-Nûr*, bahwa surah Al-Zalzalah ini termasuk ke dalam surah madaniyyah (surah yang turun di Madinah) yang terdiri dari 8 ayat. Surah ini turun setelah surah An-Nisâ'. Namun, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa surah ini termasuk ke dalam surah makkiyyah, karena ketika itu orang-orang kafir banyak yang menanyakan masalah hisab dan hari kiamat ini. Maka turunnya surah ini adalah sebagai penjas kepada orang-orang kafir tersebut.⁴⁴

Asbâbun Nuzûl Surah Al-Zalzalah dalam Kitab Tafsir *Al-Munîr* secara garis besar dijelaskan bahwa orang-orang kafir pada saat itu bertanya tentang hari kiamat dan hari perhitungan, mereka berkata “*Kapankah hari kiamat itu?*” pertanyaan ini tertera dalam surat Al-Qiyamah ayat 6, lalu pertanyaan ini juga tertera pada surat Al-Mulk ayat 25: “*Kapan datangnya ancaman itu jika kamu orang yang benar?*”. Lalu ada juga pertanyaan yang tercantum pada surat as-Sajadah ayat 28: “*Kapankah kemenangan itu datang?*”. Berdasarkan pertanyaan-

⁴³ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsîrul Munîr Fil 'Aqîdah Wash Sharî'ah wal Manhaj, Al-Mujallidul Khâmisu 'Ashara*, 747-748.

⁴⁴ Teungku Muhammad Hasbi ash-shiddieqy, *Terjemah Tafsir Al-Qur'ânul Majid An-Nûr* 5, 4665.

pertanyaan tersebut, Allah Swt. kemudian menjelaskan kepada mereka melalui surah Al-Zalzalah ini mengenai tanda-tanda hari kiamat saja agar mereka mengetahui bahwa hari kiamat itu hanya Allah lah yang dapat mengetahuinya dan hari itu tidak dapat ditentukan kapan tibanya.⁴⁵

Warta dalam QS. Al-Zalzalah ini menggambarkan tanda-tanda serta proses hari akhir yang digambarkan secara jelas, seperti pada ayat 1 sampai 2 yang menggambarkan bahwa akan terjadinya guncangan yang sangat dahsyat, dimana guncangan itu seperti gempa besar yang membuat bumi terbelah dan mengeluarkan segala isinya, kemudian menimbulkan ketakutan dan kegelisahan yang membuat manusia merasa bingung.

Tanda-tanda ini juga sama seperti yang terdapat dalam hadits Nabi no. 29 dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقْبَضَ الْعِلْمُ وَتَكْثُرَ الزَّلَازِلُ وَيَتَقَارَبَ الزَّمَانُ وَتَظْهَرَ الْفِتْنُ وَيَكْثُرَ
الْمَرْجُ وَهُوَ الْقَتْلُ الْقَتْلُ حَتَّى يَكْثُرَ فِيكُمْ الْمَالُ فَيَفِيضَ

“Hari kiamat tidak akan datang sampai ilmu dicabut, sering terjadi gempa, zaman atau waktu semakin cepat, banyak terjadi fitnah, pembunuhan demi pembunuhan terjadi di mana-mana, dan hari kiamat tidak akan datang sebelum harta Diantara Kalian banyak dan melimpah”.⁴⁶

Pada ayat 3 digambarkan bahwa manusia akan bertanya-tanya akan kejadian yang terjadi pada saat itu, kemudian dilanjutkan pada ayat 4 sampai 5 yang menggambarkan bahwa pada saat itu bumi sedang menyampaikan berita mengenai apa yang telah diperbuat oleh manusia

⁴⁵ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsîrul Munîr Fîl 'Aqîdah Wash Sharî'ah wal Manhaj*, 750.

⁴⁶ Abu Fatiah Al-Adnani, *400 Hadits Akhir Zaman, Pesan-Pesan Rasulullah SAW Kepada Umat Akhir Zaman* (Solo: Granada Mediatama, 2015), 52, <https://openmaktaba.com/400-hadits-akhir-zaman-pdf-download/>.

dan berita mengenai tibanya hari kiamat itu. Ayat 6 menggambarkan bahwa orang yang telah meninggal akan bangkit dari kuburnya, kemudian semua akan berkumpul untuk perhitungan amal mereka. Ayat 7 sampai 8 menggambarkan bahwa siapa saja yang telah mengerjakan kebaikan maupun keburukan walau sekecil dan seberat *dharrah*, semua itu akan mendapat balasan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan langkah ilmiah yang digunakan peneliti dalam upaya memperoleh hasil yang maksimal. Peneliti memaparkan langkah-langkah penelitian yang dilakukan sebagaimana berikut:

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang telah disusun ini merupakan penelitian yang berjenis kualitatif (*qualitative research*). Penelitian berjenis kualitatif ini bertujuan guna memahami apa saja peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti halnya tingkah laku, pola pikir, tekadnya serta semua tindakan ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Sementara berdasarkan modelnya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang identik dengan riset pustaka atau sumbernya berupa bahan koleksi perpustakaan dan jelas bukan riset lapangan. Adapun pendekatan penelitian ini adalah deskriptif-analisis.

B. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dua kitab tafsir, diantaranya: Kitab Tafsir *Al-Munîr fî Al-'Aqîdah wa Al-Sharî'ah wa Al-Manhaj* karya Wahbah Al-Zuhaili dan Kitab Tafsir *Al-Qur'ân Al-Majîd An-Nûr* karya TM. Hasbi Ash-Shiddieqy

2. Sumber Data Sekunder

Penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder, diantaranya seperti: buku, *e-book*, skripsi, jurnal dan yang memiliki kaitan dengan penelitian ini.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber informasi utama yang digunakan oleh peneliti dalam menggali objek yang hendak diteliti. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah penafsiran oleh Wahbah Al-Zuhaili dalam Kitab Tafsir *Al-Munîr* dan penafsiran oleh TM. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kitab Tafsir *An-Nûr*.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan fokus atau target yang menjadi sasaran dalam penelitian. Adapun objek dalam penelitian ini adalah QS. Al-Zalzalah yang berisikan warta tentang hari akhir.

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Ditinjau dari kata asalnya, dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah lampau berupa karya monumental berbentuk tulisan ataupun gambar.⁴⁷ Adapun dokumen-dokumen yang peneliti gunakan tersebut adalah dokumen utama (Kitab Tafsir *Al-Munîr* dan *An-Nûr*) dan dokumen pendukung yang

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Cet. Keempat (Bandung: Alfabeta, 2008), 240.

sesuai atau relevan dengan penelitian ini, sebagaimana yang telah dipaparkan dalam sumber data.

E. Teknik Analisis Data

Setelah peneliti mendapatkan data, kemudian peneliti menganalisis data tersebut, maka metode yang akan dilakukan adalah Muqaran. Muqaran atau Komparatif merupakan salah satu metode untuk mendeskripsikan dan menganalisa suatu objek tertentu dengan cara perbandingan. Baik dengan objek dan kandungan sama namun redaksinya berbeda ataupun dengan objek dan redaksinya sama namun kandungannya berbeda.

Berikut adalah cara kerja tafsir muqaran yang menggunakan aspek penafsiran mufassir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an:

- a. Menyatukan ayat atau surah dalam Al-Qur'an yang hendak dijadikan objek penelitian.
- b. Memaparkan penafsiran mufassir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.
- c. Menganalisa hasil penafsiran mufassir tersebut guna melakukan perbandingan persamaan dan perbedaan.⁴⁸

Adapun pada penelitian ini, peneliti menggunakan penafsiran dari Wahbah Al-Zuhaili dan TM. Hasbi Ash-Siddieqy, diantaranya: *Pertama*, peneliti menyatukan ayat-ayat dalam surah Al-Zalzalalah. *Kedua*, peneliti memaparkan penafsiran dari Wahbah Al-Zuhaili dan TM. Hasbi Ash-Siddieqy di setiap ayatnya. *Ketiga*, peneliti menganalisis persamaan dan perbedaan dari penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dan TM. Hasbi Ash-Siddieqy.

⁴⁸ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, 65.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam Kitab Tafsir *Al-Munîr fî Al-'Aqîdah wa Al-Sharî'ah wa Al-Manhaj*

1. Biografi Wahbah Al-Zuhaili

Wahbah Al-Zuhaili adalah mufassir era kontemporer atau pada abad ke-20 yang lahir di tahun 1931 tepat di Kota Dair 'Athiyah, Damaskus. Wahbah putra dari pasangan yang 'alim, kokoh pendirian agamanya, yakni Musthafa Al-Zuhaili dan Fatimah binti Musthafa Sa'dah.⁴⁹ Kedua orang tua Wahbah merupakan seorang yang religius. Ayah Wahbah adalah seorang penghafal Al-Qur'an, dimana kebiasaan ayah Wahbah adalah juga menghatamkan Al-Qur'an dua kali dalam sehari.⁵⁰

Kecerdasan Wahbah Al-Zuhaili sudah terlihat di masa kecilnya, sehingga potensi menjadi sosok ulama pun juga sudah terlihat. Hal ini dikarenakan latar belakang keluarga Wahbah sangat religius, penghafal Al-Qur'an dan selalu menerapkan sunnah. Wahbah Al-Zuhaili mendapatkan pendidikan dasar-dasar agama Islam dari ayahnya. Wahbah kemudian bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah hingga Aliyah di kampung

⁴⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munîr, 'Aqîdah, Sharî'ah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, cover.

⁵⁰ Moh. Nurul Anam, "Konsep Taqwa dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir *Ibnu Katsîr* dan Tafsir *Al-Munîr*)" (Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Juni 2022), 51.

halamannya. Wahbah juga menempuh pendidikan perguruan tinggi di Universitas Al-Azhar, Kairo pada tahun 1952-1959.⁵¹

Setelah beberapa tahun setelah memperoleh gelar magister dan doktor, Wahbah kemudian mengajar di Damaskus pada tahun 1963. Selain mengajar Wahbah juga mendalami ilmu fiqh serta mengisi beberapa acara di Damaskus, Emirat Arab, Kuwait dan Arab Saudi, seperti seminar dan juga kegiatan di televisi.⁵²

Wahbah Al-Zuhaili adalah sosok yang berprestasi dalam bidang akademik, selain prestasi akademik yang telah diperoleh, Wahbah juga pernah berkegiatan sebagai tokoh dakwah dan imam Masjid Utsman, Damaskus. Selain itu, Wahbah juga menghabiskan waktunya untuk terus belajar dan fokus mengembangkan bidang keilmuannya. Hal ini lah yang kemudian memunculkan hasil karya tafsir dan Wahbah juga dikenal sebagai seorang yang ahli dalam bidang fiqh.

2. Ulasan Kitab Tafsir

Dalam kata pengantar pada Kitab Tafsir *Al-Munîr* (terj. Abdul Hayyie Al-Kattani), Wahbah Al-Zuhaili mendeskripsikan tujuan utama dalam penyusunan kitab tersebut dimana tujuannya adalah menciptakan ikatan ilmiah yang erat antara seorang umat Islam dengan *Kitâbullâh* (Al-Qur'an), karena Al-Qur'an merupakan hukum dasar bagi umat Islam

⁵¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munîr, 'Aqîdah, Sharî'ah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, cover.

⁵² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munîr, 'Aqîdah, Sharî'ah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, cover.

khususnya⁵³ selain itu juga guna membantu umat Islam untuk mentadaburi Al-Qur'an dan mempererat hubungan umat Islam dengan Al-Qur'an yang mana fungsinya sebagai *hudan linnâsi* (Petunjuk bagi manusia).⁵⁴

a. Sistematika Penafsiran

Dalam kata pengantar pada Kitab Tafsir *Al-Munîr* (terj. Abdul Hayyie Al-Kattani), Wahbah Al-Zuhaili memaparkan bahwa sedapat mungkin Wahbah Al-Zuhaili mengutamakan tafsir *mauḍû'i* (tematik), yaitu menyebutkan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan suatu tema yang sama.

Metode atau kerangka pembahasan dalam kitab tafsir ini, dapat diringkas sebagai berikut:

- 1) Membagi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam satu topik dengan judul penjas,
- 2) Menjelaskan kandungan setiap surah secara global atau menyeluruh,
- 3) Menjelaskan aspek kebahasaan,
- 4) Memaparkan asbabun nuzulnya, serta menerangkan sirah nabawiyah dari sumber terpercaya,
- 5) Tafsir dan penjelasan,
- 6) Memaparkan hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat.
- 7) Menjelaskan *balâghah* (retorika) dan *i' râb* (sintaksis).⁵⁵

⁵³ Wahbah Az-Zuhaili, Pengantar pada *Tafsir Al-Munîr, 'Aqîdah, Shari'ah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, xvii-xviii.

⁵⁴ Andy Hariyono, "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munîr," *Jurnal Al-Dirayah* Volume 1, No. 1 (Mei 2018): 22. <https://core.ac.uk/download/pdf/286344601.pdf>.

b. Metodologi Penafsiran

Dalam kata pengantar pada Kitab Tafsir *Al-Munîr* (terj. Abdul Hayyie Al-Kattani), Wahbah Al-Zuhaili menegaskan metode yang digunakan, yakni memadukan antara tafsir *bil ma'tsûr* dan tafsir *bil ma'qûl*.⁵⁶ Adapun melihat dari metode serta analisa Wahbah Al-Zuhaili dalam penafsirannya, didapati bahwa corak yang terdapat dalam Kitab Tafsir *Al-Munîr* adalah *âdâbi ijtimâ'i* (Kesastraan, sosial budaya kemasyarakatan). Serta corak fiqh, karena adanya penjelasan mengenai hukum fiqh yang terkandung dalam penafsiran Wahbah. Meskipun terdapat nuansa fiqh yang diberikan, akan tetapi penafsiran Wahbah tetap mengikuti kebutuhan masyarakat dan perkembangan zamannya.⁵⁷

3. Penafsiran Warta Hari Akhir dalam QS. Al-Zalzalah

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا

“Apabila bumi diguncang dengan guncangan yang dahsyat”.⁵⁸

Bumi berguncang dengan dahsyat, dari kedahsyatan guncangan yang terjadi itu berasal dari dalam bumi, sehingga menimbulkan semua

⁵⁵ Wahbah Az-Zuhaili, Pengantar pada *Tafsir Al-Munîr, 'Aqîdah, Shari'ah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, xx.

⁵⁶ Wahbah Az-Zuhaili, Pengantar pada *Tafsir Al-Munîr, 'Aqîdah, Shari'ah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, xv – xvi.

⁵⁷ “BAB III TAFSIR KLASIK DAN KONTEMPORER,” diakses 20 Maret, 2023, <http://www.pustakauinib.ac.id/repository/files/original/ac4f12adaeef98da3470047cb2d3b236.pdf>, 53.

⁵⁸ Al-Qur'an Kemenag Online, diakses 15 Desember, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/99>, ayat 1.

yang ada di atas bumi hancur berantakan.⁵⁹ Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. al-Ḥajj ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ ۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu; sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar”.⁶⁰

Allah Swt. juga berfirman dalam QS. Al-Wâqi’ah ayat 4:

إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا ۙ

“Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya”.⁶¹

وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ۙ

“Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya”.⁶²

Guncangan dari dalam bumi yang dahsyat tadi, kemudian akan mengeluarkan segala sesuatu yang terdapat di dalamnya, baik membangkitkan orang yang telah meninggal serta benda-benda yang terkubur di dalamnya.⁶³

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Inshiqâq ayat 3-4:

وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ ۙ ○ وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ۙ

⁵⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîrul Munîr Fîl 'Aqîdah Wash Sharî'ah wal Manhaj*, 753.

⁶⁰ Al-Qur'an Kemenag Online, diakses 26 Maret, 2023, <http://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/22>, ayat 1.

⁶¹ Al-Qur'an Kemenag Online, diakses 26 Maret, 2023, <http://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/56>, ayat 4.

⁶² Al-Qur'an Kemenag Online, diakses 15 Desember, 2023, <https://quran.kemenag.go.id/surah/99>, ayat 2.

⁶³ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîrul Munîr Fîl 'Aqîdah Wash Sharî'ah wal Manhaj*, 753.

“Dan apabila bumi diratakan, dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong”.⁶⁴

Imam Muslim dan Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah SAW telah bersabda:⁶⁵

تقيء الأرض أفلاذ كبدها أمثال الأسطوان من الذهب والفضة، فيجىء القاتل، فيقول: في هذا قتلت، ويجيء القاطع فيقول: في هذا قطعت رحمي. ويجيء السارق فيقول: في هذا قطعت يدي ثم يدعونه فلا يأخذون منه شيئاً.

“Bumi akan memuntahkan isinya seperti emas dan perak. Pembunuh akan datang dan berkata: “Demi ini aku membunuh”. Orang yang memutus silaturahmi berkata: “Demi ini aku memutus tali silaturahmi”. Pencuri berkata: “Karena ini tanganku dipotong”, kemudian mereka meninggalkan itu (emas dan perak) dan tidak mengambilnya sedikit pun”.

Kala tiupan sangkakala yang kedua lah kemudian bumi akan membangkitkan orang-orang yang telah meninggal tersebut.

وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا ۚ

“Dan, manusia bertanya, “Apa yang terjadi pada bumi ini?””⁶⁶

Sebagian manusia akan muncul rasa heran dan mulai bertanya-tanya mengenai yang sedang terjadi kala itu: “Apa yang terjadi pada bumi ini? apa yang menyebabkan bumi berguncang dan mengeluarkan isinya?”

يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ۚ

“Pada hari itu bumi menyampaikan beritanya.”⁶⁷

⁶⁴ Al-Qur’an Kemenag Online, diakses 26 Maret, 2023, <http://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/84>, ayat 3-4 .

⁶⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîrul Munîr Fîl ‘Aqîdah Wash Sharî’ah wal Manhaj*, 753.

⁶⁶ Al-Qur’an Kemenag Online, diakses 15 Desember, 2023, <https://quran.kemenag.go.id/surah/99>, ayat 3.

Pada saat terjadinya guncangan yang sangat dahsyat, bumi menyampaikan beritanya dengan menggambarkan kondisinya dan berbicara mengenai amal perbuatan manusia. Allah Swt. membuat bumi bisa berbicara dengan tujuan untuk menjadikan bumi sebagai saksi bagi para hamba-Nya. Ibnu Abbas berkata pada ayat ini bahwasannya: “Allah telah berkata dan memerintahkan bumi: “berbicaralah”, maka bumi pun berbicara”.

Imam Ahmad dan Tirmidzi dan Iman Nasa’i meriwayatkan dari Abu Hurairah, berkata: Rasulullah SAW pada ayat 4 ini: (يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ۗ) bersabda:⁶⁸

أتدرون ما أخبارها؟ قالوا: الله ورسوله أعلم، قال: فإن أخبارها أن تشهد على كل عبد و أمة بما عمل على ظهرها، أن تقول: عمل كذا وكذا، يوم كذا وكذا، فهذه أخبارها.

“Tahukah kalian apa isi beritanya?” Para sahabat menjawab, Allah dan Rasul-Nya yang mengetahuinya. Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya beritanya adalah bumi akan bersaksi atas setiap hamba dan umat tentang amal perbuatan apa yang telah dia lakukan di bumi, bumi tersebut akan berbicara: Dia telah melakukan amal perbuatan ini dan itu, pada hari ini dan itu, inilah isi dari beritanya tersebut”.

Dalam penafsiran Wahbah Al-Zuhaili pada ayat 4 ini, juga merujuk pada penafsiran dari Aṭ-Ṭabari: “Sesungguhnya ini merupakan permisalan. Maksud dari yang terjadi diantaranya bukanlah bumi berbicara dengan lisan, akan tetapi bumi berbicara dengan menjelaskan atau

⁶⁷ Al-Qur’an Kemenag Online, diakses 15 Desember, 2023, <https://quran.kemenag.go.id/surah/99>, ayat 4.

⁶⁸ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsîrul Munîr Fîl ‘Aqîdah Wash Shari’ah wal Manhaj*, 754.

menggambarkan kondisinya.⁶⁹ Kemudian Allah Swt. memberikan penjelasan sumber kejadian ini, Allah Swt. berfirman:

بَادَ رَبُّكَ أَوْحَىٰ لَهُ ۗ

“Karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) padanya”.⁷⁰

Bumi akan berbicara tentang kabar tersebut dengan wahyu dan izin Allah untuk berbicara dan bersaksi. Firman Allah pada kata (أَوْحَىٰ لَهُ ۗ) maksudnya adalah mengizinkan dan memerintahkan bumi atau memberinya wahyu.

يَوْمَئِذٍ يَصُدُّرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ ۗ

“Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan berkelompok-kelompok, untuk diperlihatkan kepada mereka (balasan) semua perbuatannya”.⁷¹

Di hari guncangan yang dahsyat itu terjadi, manusia akan dibangkitkan dari kubur menuju tempat penghitungan amal (Padang Mahshar). Semua manusia yang dibangkitkan akan keluar dalam kondisi yang berbeda-beda. Sebagian dari mereka ada yang merasa aman dan sebagian dari mereka ada yang merasa takut. Sebagian dari mereka ada yang tampak sebagai penghuni surga dan sebagian yang lain tampak sebagai penghuni neraka. Itu semua Allah lakukan karena ingin menampakkan semua amal perbuatan mereka.

⁶⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîrul Munîr Fil 'Aqîdah Wash Shari'ah wal Manhaj*, 754.

⁷⁰ Al-Qur'an Kemenag Online, diakses 15 Desember, 2023, <https://quran.kemenag.go.id/surah/99>, ayat 5.

⁷¹ Al-Qur'an Kemenag Online, diakses 15 Desember, 2023, <https://quran.kemenag.go.id/surah/99>, ayat 6.

Dalam penafsiran pada ayat 6 ini, Wahbah Al-Zuhaili juga mengutip pendapat dari sebagian ahli tafsir, seperti Al-Syaukani dan Ibnu Katsir. Menurut Al-Syaukani: “Kebangkitan mereka dari kubur itu (أَشْنَاءًا) berbeda-beda, ada yang sebagai seorang mukmin, kafir dan ahli maksiat. Mereka semua berjalan menuju Padang Mahsyar untuk melihat amal perbuatan mereka”.⁷²

Berikutnya pendapat dari mufassir Ibnu Katsir: “Mereka akan kembali ke Padang Mahsyar dalam kondisi yang berbeda-beda. Ada yang celaka dan bahagia, ada yang diperintahkan ke surga dan yang diperintahkan ke neraka, sebagai balasan dari amal perbuatan baik dan buruk mereka selama di dunia. Dengan demikian, maksud dari kalimat (لِيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ) adalah untuk memperlihatkan balasan apa yang mereka terima, yaitu surga dan neraka.”⁷³ Dan Allah kemudian berfirman:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ ○ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ

“Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat dharrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat dharrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya”.⁷⁴

Bagaimana pun amal perbuatan yang telah dilakukan selama di dunia akan mendapatkan balasannya di hari kiamat nanti. Seperti manusia yang telah melakukan amal baik misalnya, walaupun kebaikan yang

⁷² Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîrul Munîr Fîl 'Aqîdah Wash Shari'ah wal Manhaj*, 754.

⁷³ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîrul Munîr Fîl 'Aqîdah Wash Shari'ah wal Manhaj*, 755.

⁷⁴ Al-Qur'an Kemenag Online, diakses 15 Desember, 2023, <https://quran.kemenag.go.id/surah/99>, ayat 7-8.

dilakukan itu kecil bahkan tidak terlihat walaupun di tengah pancaran sinar matahari, dia tetap akan mendapat balasannya sampai dia merasa bahagia. Demikian pula dengan manusia yang melakukan amal buruk misalnya, walaupun keburukan yang dilakukan terlihat sepele dan kecil, dia tetap akan akan mendapat balasannya sampai hal itu akan menyakitinya.

Wahbah Al-Zuhaili memunasabahkan ayat 7 dan 8 ini dengan QS. Al-Anbiyâ' ayat 47 dan QS. Al-Kahf ayat 49, diantaranya:⁷⁵

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا ۖ وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۖ وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ

“Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan.”⁷⁶

وَوَضِعَ الْكِتَابَ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يُوبِلَتْنَا مَالٌ هَذَا الْكِتَابِ لَا يُعَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا ۖ وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا

“Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, “Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya” dan mereka dapat (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan “Tuhammu tidak menzalimi seorang jua pun”⁷⁷.

Selain itu, Wahbah Al-Zuhaili juga memunasabahkan beberapa riwayat hadits, diantaranya:⁷⁸ Di dalam Shahih Bukhari

⁷⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîrul Munîr Fîl 'Aqîdah Wash Shari'ah wal Manhaj*, 755.

⁷⁶ Al-Qur'an Kemenag Online, diakses 26 Maret, 2023, <http://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/21>, ayat 47.

⁷⁷ Al-Qur'an Kemenag Online, diakses 26 Maret, 2023, <http://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/18>, ayat 49.

⁷⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîrul Munîr Fîl 'Aqîdah Wash Shari'ah wal Manhaj*, 755-756.

diriwayatkan dari Adi secara marfu', Rasulullah SAW telah bersabda:

اتقوا النار ولو بشق تمرّة، ولو فبكلمة طيبة

“Takutlah kamu dengan neraka sekalipun dengan separuh biji kurma. Barangsiapa tidak mendapatinya maka dengan perkataan yang baik”.

Juga diriwayatkan dalam Shahih Bukhari:

لا تحقرن من المعروف شيئا، ولو أن تفرغ من دلوك في إناء المستسقي، ولو أن تلقي أخاك، ووجهك إليه منبسط

“Janganlah sekali-kali kamu meremehkan kebaikan sedikit pun. Meskipun kamu hanya menjulurkan timba untuk memberi minum orang yang minta minum dan meskipun itu hanya dengan wajah berseri ketika bertemu temanmu”.

Di dalam hadits shahih juga diriwayatkan:

يا معشر نساء المؤمنات، لا تحقرن جارة لجاتها، ولو فرسن شاة

“Wahai wanita-wanita Mukminah. Janganlah sekali-kali seseorang itu meremehkan pemberian tetangganya, meskipun itu hanya berupa kuku unta”.

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Bukhari dalam tarikh serta Nasa'i dari Hawwa binti Sakan:

ردوا السائل، ولو بظلف محرق

"Berilah orang yang meminta-minta meskipun hanya dengan kuku yang terbakar."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Aisyah bahwasannya Rasulullah

SAW bersabda:

يا عائشة، استتري من النار ولو بشق تمرّة، فإنها تسد من الجائع مسدها من الشبعان

"Wahai Aisyah berlindunglah kamu dari neraka meskipun hanya dengan separuh kurma. Karena sesungguhnya separuh kurma tersebut dapat memenuhi orang yang sedang lapar sebagaimana orang yang telah kenyang."

Ada juga beberapa riwayat hadits yang memiliki munasabah dengan ayat 7 dan 8, diantaranya:⁷⁹ Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Anas, dia berkata:

كان أبو بكر يأكل مع النبي

"Abu Bakar pernah makan bersama Nabi".

Setelah itu kemudian turunlah ayat:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ

"Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya".⁸⁰

Abu Bakar pun kemudian mengangkat tangannya dan berkata:

يا رسول الله إني أجزى بما علمت من مثقال ذرة من شر

"Wahai Rasulullah, apakah sesungguhnya aku akan dibalas karena kejahatan yang telah aku perbuat walau sebesar dzarah?"

Rasulullah SAW kemudian menjawab:

يا أبا بكر، ما رأيت في الدنيا مما تكره فبمثاقيل ذر الشر، ويدمر الله لك مثاقيل ذر الخير، حتى توفاه يوم القيامة

"Wahai Abu Bakar, apa yang kamu lihat dari sesuatu yang tidak kamu senangi di dunia, maka timbangannya adalah dengan dzarah kejelekan dan Allah menyimpan bagimu timbangan dzarah kebaikan hingga ia dimatikan oleh Allah pada hari Kiamat".

⁷⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîrul Munîr Fîl 'Aqîdah Wash Sharî'ah wal Manhaj* 756.

⁸⁰ Al-Qur'an Kemenag Online, diakses 15 Desember, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/99>, ayat 7-8.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin 'Ash dan berkata: “Ketika turun surah Al-Zalzalah ayat pertama Abu Bakar menangis pada saat sedang duduk, kemudian Rasulullah SAW bertanya”:

ما يبكيك يا أبا بكر؟

“Apa yang membuatmu menangis wahai Abu Bakar?”

Abu bakar kemudian menjawab:

يبكيني هذه السورة

“Surah ini membuatku menangis”.

Rasulullah bersabda kepada Abu Bakar:

لولا انكم تخطئون وتذنبون، فيغفر الله لكم، لخلق الله أمة يخطئون ويذنبون، فيغفر لهم

“tidak mungkin kalian tidak bersalah dan berdosa lalu Allah akan mengampuni kalian, maka pastilah Allah akan menciptakan umat yang bersalah dan berdosa terlebih dahulu, lalu Allah akan mengampuni mereka”.

Melihat dari kebaikan yang telah dilakukan kaum kafir, kemudian Ibnu Abbas berkata: “Tidaklah seorang Mukmin dan kafir itu melakukan suatu amal kebaikan atau keburukan melainkan Allah akan memperlihatkan kepadanya. Orang yang mukmin akan Allah ampuni amal keburukannya serta akan Allah beri balasan pahala atas amal kebbaikannya. Sedangkan untuk orang kafir, amal kebbaikannya akan ditolak oleh Allah serta akan mendapatkan siksa dari amal keburukannya”.

Berdasarkan keterangan di atas, maka orang kafir akan mendapatkan siksa atas kekafirannya, sedangkan kebbaikannya akan bermanfaat baginya hanya selama di dunia saja. Sama halnya seperti

menolak kejahatan atau bahaya dari dirinya. Adapun di akhirat, kebbaikannya yang telah diperbuat tersebut tidak membawa kebermanfaatannya dan tidak akan menghindarinya dari siksa di neraka. Maka Allah berfirman dalam QS. Al-Furqân ayat 23:

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنثُورًا

“Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan”.⁸¹

Berdasarkan keilmuan yang dimiliki oleh Wahbah Al-Zuhaili yang juga menggeluti pada bidang fiqh, sehingga corak penafsiran Wahbah selain *âdabi ijtimâ'i* juga ada nuansa corak fiqhnya, hal ini dapat dilihat pada pemaparan penafsiran di atas, terkhusus pada ayat 7 dan 8 ini yang dapat diselidik bahwa Wahbah memunasabahkan dengan hadits shahih yang berisikan kisah-kisah atau fiqh kehidupan sahabat pada zaman Rasulullah.

Salah satu kisah yang dapat diambil yakni ketika diturunkannya ayat 1 ini membuat Abu Bakar menangis dan kemudian pada ayat 7 dan 8 Abu Bakar mengintrospeksi dirinya mengenai amal perbuatan apa saja yang telah dilakukan. Ditegaskan kembali oleh Rasulullah kepada Abu Bakar bahwasannya memang amal perbuatan baik atau buruk walau seberat *ḍarrah* pasti akan diperhitungkan di akhirat nanti. Namun, Allah memang berkehendak bahwa Allah menciptakan manusia sebagai seorang yang memiliki dosa atau kesalahan dan diharapkan manusia dapat

⁸¹ Al-Qur'an Kemenag Online, diakses 26 Maret, 2023, <http://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/25>, ayat 23.

memperbanyak amal ibadah serta selalu memohon ampunan kepada Allah atas dosa atau kesalahan yang telah diperbuat. Dari kisah ini hendaknya sebagai umat Islam yang beriman selalu mawas diri, mempersiapkan diri dan mempersiapkan amalnya sebelum hari akhir itu tiba.

B. Penafsiran TM. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kitab Tafsir *Al-Qur'ân Al-Majid An-Nûr*

1. Biografi TM. Hasbi Ash-Shiddieqy

TM. Hasbi Ash-Shiddieqy lahir di Lhokseumawe pada tanggal 10 Maret 1904 dan Hasbi wafat di Jakarta, pada tanggal 9 Desember 1975. TM. Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan seorang ulama Indonesia yang ahli dalam bidang ilmu fiqh dan usul fiqh, tafsir, hadits serta ilmu kalam.

Ayah Hasbi bernama Teungku Qadhi Chik Maharaja Mangkubumi Husein ibn Muhammad Su'ud merupakan seorang ulama terkenal di kampungnya dan mempunyai sebuah pesantren (*meunasah*). Ibunya bernama Teungku Amrah binti Teungku Chik Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz, yang merupakan putri seorang Qadhi Kesultanan Aceh pada masa itu. Menurut silsilah, Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan keturunan khalifah Abu Bakar Ash-Shiddieq. Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan generasi ke-37 dari khalifah Abu Bakar Ash-Shiddieq yang melekatkan gelar Ash-Shiddieqy di belakang namanya.⁸²

⁸² Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy, Pengantar dari *Terjemah Tafsir Al-Qur'ânul Majid An-Nûr 1 (Surah 1 – 4)* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra), xvii, <https://www.pdfdrive.com/>.

Pendidikan TM. Hasbi Ash-Shiddieqy diawali dengan menjadi santri di pesantren milik ayahnya. Kurang lebih selama 20 tahun Hasbi telah mengunjungi berbagai pesantren dari satu kota ke kota lainnya. Pengetahuan bahasa Arab Hasbi peroleh dari Syekh Muhammad ibn Salim Al-Kalali yang merupakan seorang ulama berkebangsaan Arab. Pada tahun 1926, Hasbi berangkat ke Surabaya untuk melanjutkan pendidikan di Madrasah Al-Irsyad, sebuah organisasi keagamaan yang telah didirikan oleh Syekh Ahmad Soorkati sekitar tahun 1874-1943. Syekh Ahmad Soorkati merupakan seorang ulama yang berasal dari Sudan yang mempunyai pemikiran modern ketika itu.⁸³

Di Madrasah Al-Irsyad Hasbi mengambil pelajaran *takhassus* (spesialisasi) dalam bidang pendidikan dan bahasa. Pendidikan ini Hasbi tempuh kurang lebih selama 2 tahun. Berasal dari sinilah kemudian yang membentuk pemikiran modern dari TM. Hasbi Ash-Shiddieqy. Pada tahun 1951 Hasbi mulai menetap di Yogyakarta untuk memfokuskan diri dalam bidang pendidikan. Tepat pada tahun 1960 kemudian Hasbi diangkat menjadi Dekan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan menjabat kurang lebih hingga tahun 1972.⁸⁴

Kedalaman pengetahuan keislaman yang begitu besar membuat TM. Hasbi Ash-Shiddieqy mendapat pengakuan ketokohnya sebagai ulama, hal ini terlihat dari beberapa gelar doktor yang telah Hasbi

⁸³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy, Pengantar dari *Terjemah Tafsir Al-Qur'ânul Majid An-Nûr 1*, xvii.

⁸⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy, Pengantar dari *Terjemah Tafsir Al-Qur'ânul Majid An-Nûr 1*, xvii.

diterima, seperti dari Universitas Islam Bandung pada 22 Maret 1975 dan dari IAIN Sunan Kalijaga pada 29 Oktober 1975. Sebelumnya, pada tahun 1960, Hasbi juga telah diangkat menjadi guru besar dalam bidang ilmu hadis di IAIN Sunan Kalijaga.⁸⁵

2. Ulasan Kitab Tafsir

Dalam *muqaddimah* Kitab Terjemah Tafsir *Al-Qur'ân Al-Majid An-Nûr* Jilid 1, telah dipaparkan bahwa secara umum yang melatarbelakangi motivasi dan semangat TM. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam penulisan kitab tafsir ini adalah karena banyak pembaca awam atau yang memiliki minat dalam bidang tafsir pemula, mereka tidak memiliki pemahaman yang cukup terhadap bahasa Arab dan kaidah-kaidahnya, sehingga Hasbi mulai memiliki keyakinan akan menafsirkan dengan bahasa Indonesia, yang bertujuan memberikan kemudahan bagi masyarakat Indonesia yang tidak memiliki pemahaman yang cukup terhadap bahasa Arab dan kaidah-kaidahnya. Selain itu penyusunan kitab ini bertujuan untuk menambah khazanah keilmuan Islam di Indonesia.⁸⁶

a. Sistematika Penafsiran

Dalam *muqaddimah* Kitab Terjemah Tafsir *Al-Qur'ân Al-Majid An-Nûr* Jilid 1, setelah penerbitan yang kedua yang telah melalui perbaikan dan perubahan, maka penyajian adalah sebagai berikut:

⁸⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy, Pengantar dari *Terjemah Tafsir Al-Qur'ânul Majid An-Nûr 1*, xvii.

⁸⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy, Pengantar dari *Terjemah Tafsir Al-Qur'ânul Majid An-Nûr 1*, xi-xii.

- 1) Memberikan uraian yang tidak langsung berhubungan dengan tafsir ayat, agar pembaca tidak terbawa ke luar bidang tafsir (dalam artian tidak menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan uraian yang meliputi seluruh bidang tanpa adanya penekanan pada bidang tersebut),
- 2) Menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an yang satu tema (*maudū'i*), dengan cara memberikan *footnote* pada tiap ayat. Adapun di dalam *footnote* tersebut terdapat keterangan ayat atau yang memiliki keterkaitan dengan ayat tersebut,
- 3) Menyebutkan nomor ayat dan suratnya serta menyebutkan nomor-nomor hadits dan kitab-kitabnya, agar dibaca dan diperhatikan sebagai kelanjutan dari tafsir yang telah diberikan,
- 4) Memberikan keterangan hadits di bawah penafsiran dengan indeks, agar lebih memudahkan,
- 5) Memberikan kesimpulan di akhir penafsiran, agar memudahkan pembaca dalam memahami.⁸⁷

b. Metodologi Penafsiran

Dalam muqaddimah Kitab Terjemah Tafsir *Al-Qur'an Al-Majid An-Nûr* Jilid 1, TM. Hasbi Ash-Shiddieqy memaparkan bahwa Hasbi dalam melakukan penafsiran dengan berpedoman pada kitab tafsir induk, untuk itu Hasbi juga menggunakan metode campuran antara *bil ra'yi* dan *bil ma'tsûr*.

⁸⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy, Pengantar dari *Terjemah Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nûr 1*, xiii.

Adapun dari penafsiran Hasbi juga dapat dilihat bahwa Hasbi banyak terpengaruh dengan hukum fiqh atau memberikan nuansa fiqh, hal ini karena Hasbi juga menggeluti bidang fiqh. Dengan demikian dapat diketahui bahwa corak penafsirannya adalah fiqh.⁸⁸ Namun, dapat diketahui juga dari penafsiran Hasbi yang menggunakan bahasa Indonesia, hal ini dikarenakan agar memudahkan pembaca, khususnya orang awam, maka penafsiran Hasbi juga sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia atau juga bisa disebut dengan *âdâbi ijtimâ'î*.

3. Penafsiran Warta Hari Akhir dalam QS. Al-Zalzalah

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ۙ

“Apabila bumi diguncang dengan guncangan yang dahsyat”.⁸⁹

Pemaknaan *زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ* “bumi diguncang” sama dengan pemaknaan yang

terdapat dalam Kamus Arab-Indonesia, yakni *زَلْزَالَ الْأَرْضِ* “gempa bumi”.⁹⁰

Pada ayat kesatu ini, TM. Hasbi Ash-Shiddieqy memunasabahkan dengan QS. Al-Ĥajj ayat 1 dengan *footnote* yang artinya “Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu. Sesungguhnya guncangan hari Kiamat itu adalah sesuatu yang sangat besar”, kemudian Hasbi menafsirkan bahwa bumi akan terombang-ambing dan berguncang keras, ketika Allah

⁸⁸ Fikri Hamdani, “Hasbi Ash Shiddieqy dan Metode Penafsirannya,” *Rausyan Fikr* Vol. 12 No. 1 (Palu: IAIN Palu, Juni 2016), 26-27, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1290123&val=14327&title=HASBI%20ASH%20SHIDDIEQY%20DAN%20METODE%20PENAFSIRANNYA>.

⁸⁹ Al-Qur’an Kemenag Online, diakses 15 Desember, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/99>, ayat 1.

⁹⁰ Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Cetakan Pertama (Jakarta: Insan Multi Media, Agustus 2012), 162.

berkehendak akan mengakhiri umur dunia dan mendatangkan hari kiamat. Peristiwa itu terjadi setelah peniupan sangkakala yang pertama.⁹¹

Dengan adanya bumi yang berguncang atau biasa disebut dengan gempa bumi ini, menjadi salah satu pertanda yang perlu disadari dan diyakini bahwa hari kiamat telah tiba saatnya. Namun, gempa bumi yang disebutkan adalah gempa bumi yang sangat dahsyat, yang mengakibatkan semua yang ada di bumi hancur lebur, tidak ada satupun yang tersisa atau selamat.

وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ۗ

“Dan bumi mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya”.⁹²

Seperti yang telah dijelaskan pada ayat pertama, kemudian TM. Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan bahwa ketika bumi diguncangkan, maka bumi akan mengeluarkan semua isinya, baik yang tersimpan di dalam bumi ataupun yang berupa bangkai. Kejadian ini serupa dengan letusan gunung berapi yang mengeluarkan lahar untuk memusnahkan kota dan semua isinya. Kejadian ini terjadi sesudah tiupan kedua.⁹³

Peristiwa yang terdapat dalam ayat 1 sampai 2 ini diawali dengan adanya guncangan yang dahsyat meliputi seluruh yang ada di bumi. Warta tentang gempa yang digambarkan itu sangat berbeda dengan yang telah terjadi saat ini. Peristiwa ini nantinya akan menjadi penanda yang

⁹¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy, *Terjemah Tafsir Al-Qur’ânul Majid An-Nûr* 5, 4668.

⁹² Al-Qur’an Kemenag Online, diakses 15 Desember, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/99>, ayat 2.

⁹³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy, *Terjemah Tafsir Al-Qur’ânul Majid An-Nûr* 5, 4668.

mengingatkan manusia bahwa kehidupan dunia akan segera berakhir yang selanjutnya akan berganti pada kehidupan akhirat (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang, 2011: 80).

وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا ۚ

“Dan, manusia bertanya: “Apa yang terjadi pada bumi ini?””⁹⁴

Hasbi melanjutkan penafsirannya, bahwa pada saat terjadinya guncangan yang dahsyat, semua manusia dapat menyaksikannya, bahwa guncangan yang sedang terjadi itu berbeda dengan guncangan biasa, dengan kejadian ini maka manusia akan saling bertanya: “Apakah yang telah terjadi atas bumi ini dan apakah yang menyebabkan guncangan yang sangat dahsyat ini?”⁹⁵

يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ۚ

“Pada hari itu bumi menyampaikan beritanya,”⁹⁶

Pada saat gempa dahsyat terjadi, bumi pun menceritakan keadaannya. Dalam menafsirkan ayat 4 ini, TM. Hasbi Ash-Shiddieqy merujuk pada pendapat mufassir Aṭ-Ṭabari, dimana dalam hal ini merupakan gambaran untuk memberikan pengertian bahwa apa yang telah

⁹⁴ Al-Qur'an Kemenag Online, diakses 15 Desember, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/99>, ayat 3.

⁹⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy, *Terjemah Tafsir Al-Qur'ânul Majid An-Nûr* 5, 4668.

⁹⁶ Al-Qur'an Kemenag Online, diakses 15 Desember, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/99>, ayat 4.

terjadi ini bukanlah karena satu sebab biasa, akan tetapi kejadian ini terjadi karena perintah Allah yang akan mengakhiri perjalanan alam.⁹⁷

بَادَ رَبُّكَ أَوْحَىٰ لَهُا ۗ

“Karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) padanya”.⁹⁸

Apa yang telah terjadi dan dialami oleh bumi itu tidaklah lain dari perintah Allah yang khusus, yaitu perintah agar bumi binasa. Semua peristiwa yang telah terjadi tanpa suatu sebab yang nyata, didasarkan atas perintah Allah.⁹⁹

يَوْمَئِذٍ يَصُدُّرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لَّيْرًا أَعْمَاهُمْ ۗ

“Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan berkelompok-kelompok, untuk diperlihatkan kepada mereka (balasan) semua perbuatannya”.¹⁰⁰

Ketika bumi telah binasa dan berganti ke alam yang baru, maka manusia akan terpisah-pisah. Masing-masing mempunyai tanda, dimana tanda tersebut untuk mengumpulkan orang yang baik dengan yang baik pula, begitupun sebaliknya. Masing-masing akan menerima balasan atas amal yang telah diperbuat.¹⁰¹

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ ○ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ

⁹⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy, *Terjemah Tafsir Al-Qur’ânul Majid An-Nûr* 5, 4668.

⁹⁸ Al-Qur’an Kemenag Online, diakses 15 Desember, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/99>, ayat 5.

⁹⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy, *Terjemah Tafsir Al-Qur’ânul Majid An-Nûr* 5, 4668.

¹⁰⁰ Al-Qur’an Kemenag Online, diakses 15 Desember, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/99>, ayat 6.

¹⁰¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy, *Terjemah Tafsir Al-Qur’ânul Majid An-Nûr* 5, 4669.

“Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat dharrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat dharrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya”.¹⁰²

Pada hari perhitungan amal tersebut, betapa pun kecilnya amal itu, masing-masing dari mereka akan mendapat balasan atas amal yang telah diperbuat. Tidak ada perbedaan baik antara yang mukmin dan yang kafir. Hanya saja yang membedakan adalah kebaikan-kebaikan yang telah dikerjakan orang kafir tidak dapat menghindarkan mereka dari azab kekafiran. Sebab, mereka kekal di dalam kekafiran. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa amal yang telah dikerjakan oleh orang kafir terlihat sia-sia dan tidak dapat memberikan manfaat kepada mereka, walaupun amalan tersebut dapat meringankan sebagian azab mereka.¹⁰³

Dari pemaparan di atas, TM. Hasbi Ash-Shiddieqy dapat digaris bawahi bahwa ayat-ayat dalam QS. Al-Zalzalah ini menjelaskan bahwa sekecil apapun kebaikan atau kejahatan yang telah diperbuat oleh seseorang, maka semuanya akan mendapatkan balasan dari Allah. Selain itu, dalam QS. Al-Zalzalah juga dijelaskan bahwa sebelum kiamat terjadi, dunia akan mengalami kehancuran yang dahsyat terlebih dahulu.¹⁰⁴

¹⁰² Al-Qur'an Kemenag Online, diakses 15 Desember, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/99>, ayat 7-8.

¹⁰³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy, *Terjemah Tafsir Al-Qur'ânul Majid An-Nûr* 5, 4669.

¹⁰⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy, *Terjemah Tafsir Al-Qur'ânul Majid An-Nûr* 5, 4669.

C. Analisis Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dan TM. Hasbi Ash-Shiddieqy

Dari pemaparan penafsiran kedua tokoh pada pembahasan sebelumnya, kemudian peneliti dapat menganalisis persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dan TM. Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap QS. Al-Zalzalah diantaranya sebagai berikut:

1. Persamaan:

- a. Pada ayat 1, Wahbah Al-Zuhaili dan TM. Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan kata " زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زُلْزَالَهَا " dengan "bumi yang berguncang dahsyat, terombang ambing atau berguncang keras,
- b. Pada ayat 2, Wahbah Al-Zuhaili dan TM. Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa kejadian itu terjadi setelah tiupan sangkakala kedua,
- c. Pada ayat 3, Wahbah Al-Zuhaili dan TM. Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan kata " الْإِنْسَانُ " secara global dengan makna "manusia" (penjelasan mengenai manusia yang bertanya-tanya mengenai kejadian kala itu),
- d. Pada ayat 4, Wahbah Al-Zuhaili dan TM. Hasbi Ash-Shiddieqy sama-sama merujuk pendapat at-Ṭabari mengenai " تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا " yang merupakan gambaran atau permissalan, bumi sedang berbicara atau menjelaskan kondisinya saat itu,

- e. Pada ayat 7 dan 8, Wahbah Al-Zuhaili dan TM. Hasbi Ash-Shiddieqy sama-sama menjelaskan mengenai balasan amal perbuatan walau itu kecil.

2. Perbedaan:

- a. Pada ayat 1, Wahbah Al-Zuhaili tidak menjelaskan secara spesifik bahwa kejadian tersebut terjadi pada tiupan sangkakala pertama, sedangkan TM. Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan secara spesifik,
- b. Pada ayat 2, TM. Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan kejadian itu dengan perumpamaan gunung berapi yang mengeluarkan lahar,
- c. Pada ayat 5, Wahbah Al-Zuhaili menafsirkan kata " **أَوْحَىٰ لَهُآ** " dengan makna "izin atau perintah Allah kepada bumi atau Allah memberi wahyu kepada bumi", sedangkan TM. Hasbi Ash-Shiddieqy secara spesifik menjelaskan bahwa itu perintah khusus dari Allah agar bumi binasa atau hancur lebur,
- d. Pada ayat 6, Wahbah Al-Zuhaili menafsirkan kata " **يَصْدُرُ النَّاسُ** " dengan spesifik, yakni "manusia bangkit dan menuju padang mahshar", sedangkan TM. Hasbi Ash-Shiddieqy tidak menjelaskan secara spesifik, hanya "pergantian alam". Wahbah Al-Zuhaili menafsirkan kata " **أَشْتَاتًا** " dengan makna "kondisi berbeda (dengan rasa aman, takut, tampak seperti penghuni surga dan neraka)", dalam kata ini, Hasbi juga merujuk pendapat dari Al-Syaukani dan Ibnu

Katsir, bahwa kondisinya ada yang sebagai orang mukmin, kafir dan ahli maksiat serta celaka dan bahagia. Sedangkan TM. Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan kata " أَشْتَاتًا " dengan makna "manusia terpisah dan memiliki tanda masing-masing (tanda untuk mengumpulkan yang baik dengan yang baik atau sebaliknya).

Melihat dari sisi akademik, peneliti lebih condong kepada penafsiran dari Wahbah Al-Zuhaili, karena penafsiran Wahbah memberikan pemaknaan yang luas, rinci dan jelas dengan banyak merujuk pada penafsiran terdahulu juga seperti pada penafsiran At-Tabari, Al-Syaukani dan Ibnu Katsir. Selain itu, Wahbah juga merujuk pada hadits-hadits shahih seperti riwayat dari imam Ahmad, At-Tirmidi, Nasa'i serta imam Bukhari. Berdasarkan keilmuan yang dimiliki oleh Wahbah Al-Zuhaili yang juga menggeluti pada bidang fiqh, sehingga corak penafsiran Wahbah selain *âdâbi ijtimâ'i* juga ada nuansa corak fiqhnya.

Hal ini dapat dilihat pada pemaparan penafsiran terkhusus pada ayat 7 dan 8 yang dapat diselidik bahwa Wahbah memunasabahkan dengan hadits shahih yang berisikan kisah-kisah atau fiqh kehidupan sahabat pada zaman Rasulullah salah satunya yakni Abu Bakar yang dimana ketika diturunkannya ayat 1 mulanya membuat Abu Bakar menangis dan kemudian pada ayat 7 dan 8 Abu Bakar mengintrospeksi dirinya mengenai amal perbuatan apa saja yang telah dilakukan. Sehingga, pesan yang terkandung dalam kisah tersebut ialah hendaknya manusia khususnya umat Islam agar mempersiapkan diri dan amalnya sebelum hari akhir itu tiba. Berdasarkan hal tersebut lah yang

kemudian membuat peneliti lebih condong dan tertarik terhadap penafsiran dari Wahbah Al-Zuhaili. Dengan demikian penafsiran Wahbah cocok untuk dipelajari dan di dalam oleh pelajar atau mahasiswa.

Terlepas dari hal itu, untuk penafsiran dari TM. Hasbi Ash-Shiddieqy juga cocok untuk dipelajari dan dipahami oleh kalangan awam terutama pada masyarakat Indonesia, karena berdasarkan corak penafsiran Hasbi yang *âdâbi ijtimâ'i*, sehingga dalam penafsirannya Hasbi menggunakan penafsiran yang global dan ringkas serta menggunakan bahasa Indonesia. Dalam akhir penafsirannya Hasbi juga memberikan kesimpulan, hal ini bertujuan agar pembaca lebih paham maksud dari penafsiran yang telah dipaparkan dan agar pemahamannya tidak melebar atau keluar dari objek yang telah dikaji.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Wahbah Al-Zuhaili dalam menafsirkan QS. Al-Zalzalah menggunakan bahasa Arab dan memberikan pemaknaan secara luas dan rinci dengan merujuk pada penafsiran mufassir terdahulu Aṭ-Ṭabari, Al-Syaukani dan Ibnu Katsir. Selain itu, Wahbah juga merujuk pada hadits-hadits shahih seperti riwayat dari imam Ahmad, At-Tirmidi, Nasa'i serta imam Bukhari dalam memperkuat penafsirannya serta memunasabahkan dengan kisah atau fiqh kehidupan dari sahabat Nabi, hal ini karena Wahbah menggeluti pada bidang fiqh, sehingga corak penafsiran Wahbah selain *âdâbi ijtimâ'i* juga bercorak fiqh.
2. TM. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam menafsirkan QS. Al-Zalzalah menggunakan bahasa Indonesia dan memberikan pemaknaan secara global dan ringkas agar mudah dipahami oleh pembaca, khususnya masyarakat Indonesia, hal ini karena corak penafsiran yang digunakan Hasbi adalah *âdâbi ijtimâ'i*. Dalam akhir penafsirannya Hasbi juga memberikan kesimpulan, dengan bertujuan agar pembaca lebih paham maksud dari penafsiran yang telah dipaparkan dan agar pemahamannya tidak melebar atau keluar dari objek yang telah dikaji.

3. Persamaan yang didapati dari penafsiran kedua tokoh adalah pada penafsiran pada ayat 7 dan 8 mengenai balasan amal perbuatan, serta penafsiran kata " زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا، الْإِنْسَانُ، تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ". Namun, yang menjadi perbedaan adalah pada penafsiran ayat 1 dari Wahbah Al-Zuhaili, perumpamaan gunung merapi oleh TM. Hasbi Ash-Shiddieqy pada ayat 2, serta penafsiran kata " أَوْحَىٰ لَهَا، يَصُدُّرُ النَّاسُ، أَشْتَاتًا ".

B. Saran

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan, baik dari segi pengumpulan data, penyusunan analisis dan penulisan dalam penelitian ini. Untuk itu, peneliti menyarankan agar peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian lebih dalam terkait penggunaan teori, ayat ataupun pendekatan keilmuan lainnya, seperti: komparatif, psikologi, *balâghah*, filsafat dan tafsir lisan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Kitab

- az-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsîrul Munîr Fîl 'Aqîdah Wash Sharî'ah wal Manhaj, Al-Mujallidul Khâmisu 'Ashara, Al-Juz'in 29-30*, Cet. 9. Damaskus: Darul Fikr, 2007/1428 H.
- az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munîr, 'Aqîdah, Sharî'ah, Manhaj (Al-Mulk – An-Nâs) Juz 29 dan 30*, Jilid 15, Cet. 1. Terjemahan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*, Cetakan Pertama. Jakarta: Amzah, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Cet. Keempat. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022.
- Yunus, Muhammad. *Kamus Arab-Indonesia*, Cetakan Pertama. Jakarta: Insan Multi Media, 2012.

E-Book

- _____. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Fatihah Al-Adnani, Abu. *400 Hadits Akhir Zaman, Pesan-Pesan Rasulullah SAW Kepada Umat Akhir Zaman*. Solo: Granada Mediatama, 2015. <https://openmaktaba.com/400-hadits-akhir-zaman-pdf-download/>.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang, Diklat kementerian Agama RI dengan LIPI. *Tafsir Ilmi: Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011. <https://pustaka.kalajnah.kemenag.go.id>.
- Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy, Teungku. *Terjemah Tafsir Al-Qur'ânul Majid An-Nûr I (Surat 1 – 4)*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000. <https://www.pdfdrive.com/>.

Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy, Teungku. *Terjemah Tafsir Al-Qur'ânul Majid An-Nûr 5 (Surat 42 – 114)*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000. <https://www.pdfdrive.com/>.

Sarwat, Ahmad. *Sistematika Penyajian Tafsir*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, t.th. <http://www.rumahfiqih.com/sf/pdf/40708.pdf>.

Skripsi

Hadi, Teuku Khairul. “Masa Penciptaan Alam Semesta Dalam Al-Qur'an (Kajian Surah Al-A'râf ayat 54 dan Surah Yâsîn ayat 82).” Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017.

Isfan Rifqi, Muhammad. “Al-Dukhân Sebagai Tanda Hari Kiamat (Studi Komparatif Tafsir *Al-Sya'râwi* dan Tafsir *Al-Mișbâh* Terhadap QS. Al-Dukhân Ayat 8-12).” Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

Istirohatun, Tri Etika. “Tanda-tanda Kiamat dalam Al-Qur'an Juz 'Amma (Kajian Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia).” Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021.

Ma'rifah, Hidayatul. “Penafsiran Surah Al-Zalzalah Perspektif Bintush Shaŕi' dalam Kitab *Al-Tafsîr Al-Bayâni Li Al-Qur'ân Al-Karîm*.” Skripsi, UINSA Surabaya, 2022.

Nur Rahma, Zihan. “Makna Zalzalah Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu.” Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.

Nurul Anam, Moh. “Konsep Taqwa dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu *Katsîr* dan Tafsir *Al-Munîr*).” Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.

Tinungki, Febrian. “Penafsiran Bint Al-Shaŕi Terhadap QS. Az-Zalzalah Dalam Kitab At-Tafsîr Al-bayâni Lil Qur'ân Al-Karîm.” Skripsi, IAIN Manado, 2020.

Zakki Muttaqien, Faizal. “Fenomena Hari Akhir Perspektif Al-Qur'an: Studi QS. Al-Zalzalah (99) Menurut Al-Qurŕubi.” Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Jurnal

Hamdani, Fikri. “Hasbi Ash Shiddieqy dan Metode Penafsirannya.” *Rausyan Fikr* Vol. 12 No. 1 (Juni 2016). <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1290123&val=14327&title=HASBI%20ASH%20SHIDDIEQY%20DAN%20METODE%20PENAFSIRANNYA>.

Hariyono, Andy. "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munîr." *Jurnal Al-Dirayah* Volume 1, No. 1 (Mei 2018). https://core.ac.uk/download/pdf/2863446_01.pdf.

Pasaribu, Syahrin. "Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an." *Wahana Inovasi* Volume 9 No. 1 (Jan-Juni 2020). <https://jurnal.uisu.ac.id>.

Putra, Aldomi. "Metodologi Tafsir." *Jurnal Ulunnuha* Vol. 7 No. 1 (Juli 2018). <https://ejournal.uinib.ac.id>.

Website

"BAB II TINJAUAN PUSTAKA." Diakses 9 Juli, 2023. <http://repo.uinsatu.ac.id/16051/5/Bab%20II.pdf>.

"BAB III TAFSIR KLASIK DAN KONTEMPORER." Diakses 20 Maret, 2023. <http://www.pustakauinib.ac.id/repository/files/original/ac4f12adaeef98da3470047cb2d3b236.pdf>.

Al-Qur'an Kemenag Online. Diakses 15 Desember, 2022. <https://quran.kemenag.go.id/surah/47>.

Al-Qur'an Kemenag Online. Diakses 15 Desember, 2022. <https://quran.kemenag.go.id/surah/7>.

Al-Qur'an Kemenag Online. Diakses 15 Desember, 2022. <https://quran.kemenag.go.id/surah/40/59>.

Al-Qur'an Kemenag Online. Diakses 15 Desember, 2022. <https://quran.kemenag.go.id/surah/99>.

Al-Qur'an Kemenag Online. Diakses 26 Maret, 2023. <http://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/84>.

Al-Qur'an Kemenag Online. Diakses 26 Maret, 2023. <http://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/22>.

Al-Qur'an Kemenag Online. Diakses 26 Maret, 2023. <http://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/21>.

Al-Qur'an Kemenag Online. Diakses 26 Maret, 2023. <http://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/18>.

Al-Qur'an Kemenag Online. Diakses 26 Maret, 2023. <http://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/25>.

Al-Qur'an Kemenag Online. Diakses 26 Maret, 2023. <http://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/56>.

KBBI Online. Diakses 20 Desember, 2022. <https://kbbi.web.id/studi>.

Salmaa. "Penelitian Komparatif: Pengertian, Cara Menyusun dan Contoh Lengkap." 8 Agustus, 2022. Diakses 20 Desember, 2022. <https://penerbitdeepublish.com/penelitian-komparatif/>

Blog

Azzam, "Pengertian Hari akhir (kiamat) menurut agama Islam dan para ahli Astronomi, Geologi, Fisika." *Rangkuman* (blog), 10 Maret, 2016. Diakses 20 Desember 2022. <https://azamblogs.blogspot.com/2016/03/pengertian-hari-akhir-kiamatmenurut.html>.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Intan Ayu Mawarni Perdana Putri
NIM : U20191013
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

menyatakan bahwa tugas akhir (skripsi) yang saya tulis dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur plagiasi dari karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan oleh orang lain, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang dipaparkan telah saya jelaskan sumbernya dan bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur plagiasi dan ada klaim dari pihak yang bersangkutan, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak siapapun.

Jember, 09 Juni 2023

Saya yang menyatakan



Intan Ayu Mawarni Perdana Putri
NIM. U20191013

BIODATA PENULIS



A. Identitas Mahasiswa

1. Nama Lengkap : Intan Ayu Mawarni Perdana Putri
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat, tanggal lahir : Bondowoso, 11 Agustus 2001
4. Alamat : Jl. Moh Yamin, Perum. Bumi Tegal Besar
Blok CB-11 RT.003/RW.043, Tegal Besar,
Kec. Kaliwates, Kab. Jember
5. Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Adab dan Humaniora/IAT
6. NIM : U20191013

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Harapan II Dharma Wanita Lateng, Rogojampi, Banyuwangi
2. SDN 01 Rogojampi, Banyuwangi
3. SD Plus Darus Sholah, Jember
4. SMP Plus Darus Sholah, Jember
5. SMAU BPPT Darus Sholah, Jember
6. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember